View metadata, citation and similar papers at core.ac.uk
brought to you by CORE
provided by Library UIN Sunan Ampel Surabaya

INTEGRASI ILMU AGAMA ISLAM DAN SAINS DALAM PENDIDIKAN PERSPEKTIF MUHAMMAD FETHULLAH GULEN

SKRIPSI

Oleh :

MUHAMMAD ARWANI
D01214015

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

2018

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **MUHAMMAD ARWANI**

NIM : **D01214015**

Judul : **INTEGRASI ILMU AGAMA ISLAM DAN SAINS DALAM PENDIDIKAN PERSPEKTIF MUHAMMAD FETHULLAH GULEN**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah benar-benar hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila dikemudian hari skripsi ini terbukti sebagai hasil karya orang lain, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 12 April 2018

Yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
FBA21AFF062761456
6000
ENAM RIBU RUPIAH

MUHAMMAD ARWANI
D01214015

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Muhammad Arwani ini telah dipertahankan di depan

Tim Penguji Skripsi

Surabaya

Mengesahkan

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,

Prof. Dr. H. Ali Mudlofir, M. Ag
NIP. 196311161989031003

Penguji I,

Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M.Ag. M.Pd.I
NIP. 196301231993031002

Penguji II,

Dr. Amir Maliki Abitolkha, M.Ag
NIP. 197111081996031002

Penguji III,

Dr. Achmad Muhibin Zuhri, M.Ag
NIP. 197207111996031001

Penguji IV,

Drs. M. Nawawi, M.Ag
NIP. 195704151989031001

PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Skripsi oleh,

Nama : Muhammad Arwani

NIM : D01214015

Judul : Integrasi Ilmu Agama Islam dan Sains dalam Pendidikan Perspektif Muhammad Fethullah Gulen

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 06 April 2018

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. H. Achmad Muhibin Zuhri, M. Ag	**Drs. H. M. Nawawi, M. Ag**
NIP: 197207111996031001	**NIP: 195704151989031001**

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muhammad Arwani
NIM : D01214015
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Islam/PAI
E-mail address : muhammad.arwani06@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusifatas karya ilmiah :
☑ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
INTEGRASI ILMU AGAMA ISLAM DAN SAINS DALAM PENDIDIKAN PERSPEKTIF MUHAMMAD FETHULLAH GULEN

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (data base), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 05 Mei 2018

Penulis

(Muhammad Arwani)

ABSTRAK

Muhammad Arwani, **D01214015**, 2018. Integrasi Ilmu Agama Islam dan Sains dalam Pendidikan Perspektif Muhammad Fethullah Gulen. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing 1: Dr. H. Achmad Muhibin Zuhri, M. Ag, Pembimbing 2: Drs. H. M. Nawawi, M. Ag.

Skripsi ini memfokuskan pada hakikat dan pengintegrasian ilmu agama Islam dan sains dalam pendidikan perspektif Muhammad Fethullah Gulen. Untuk mengupas integrasi itu, penelitian skripsi ini memunculkan rumusan masalah sebagai berikut: pertama, bagaimana hakikat ilmu agama Islam menurut Muhammad Fethullah Gulen? Kedua, bagaimana pandangan Muhammad Fethullah Gulen terhadap sains? Ketiga, bagaimana integrasi ilmu agama Islam dan sains dalam pandangan Muhammad Fethullah Gulen?

Untuk mendapatkan kesimpulan, skripsi ini mengunakan pendekatan historis, metode kepustakaan, dan analisis pemikiran tokoh. Setelah data terkumpul dan tercatat dengan baik, maka langkah selanjutnya adalah menganalisa data. Proses analisa data dimulai dari menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu buku karya Muhammad Fethullah Gulen dan tokoh-tokoh yang membahas tentang pendidikan Islam dan sains dalam pandangan Muhammad Fethullah Gulen.

Dari data-data yang dikumpulkan dan dianalisis, ditemukan hasil sebagai berikut: ilmu agama Islam menurut Gulen adalah salah satu bidang pelajaran pokok yang harus dipelajari oleh peserta didik, yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik. Sedangkan sains mengarahkan kecerdasan menuju kebahagian akhirat tanpa mengharapkan keuntungan materi, melakukan pengkajian tak kenal lelah dan terperinci tentang alam semesta untuk menemukan kebenaran mutlak yang mendasarinya. Dalam pengintegrasiannya Gulen mengusulkan sebuah sistem pendidikan yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai moral. Yakni dengan mendirikan lembaga pendidikan sekolah modern yang berbasis ilmu pengetahuan dan ilmu agama.

Kata kunci: Muhammad Fethullah Gulen, Pendidikan, Ilmu Agama Islam, Sains, Integrasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN iii

PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING iv

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI v

MOTTO vi

PERSEMBAHAN vii

ABSTRAK viii

KATA PENGANTAR ix

DAFTAR ISI xii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 7

C. Tujuan Penelitian 7

D. Kegunaan Penelitian 7

E. Penelitian Terdahulu 8

F. Metode Penelitian 10

BAB II : DIKOTOMI PENDIDIKAN DAN KONSEP PENDIDIKAN ILMU AGAMA ISLAM DAN SAINS

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Problematika Dikotomi Pendidikan 13

1. Sejarah Dikotomi dalam Pendidikan 13

2. Dampak Dikotomi Ilmu terhadap Pendidikan Islam 18

3. Integrasi Ilmu Pengetahuan dalam Pendidikan Islam saat ini .. 19

B. Konsep Pendidikan Islam 24

1. Pengertian Pendidikan Islam 24

2. Tujuan Pendidikan Islam 26

3. Materi Pendidikan Islam 28

4. Metode Pendidikan Islam 30

5. Evaluasi Pendidikan Islam 35

C. Konsep Sains 38

1. Pengertian Sains 38

2. Tujuan Sains 40

3. Metode Pembelajaran Sains 41

D. Integrasi Materi Ilmu Agama Islam dengan Sains 45

BAB III : BIOGRAFI DAN PANDANGAN MUHAMMAD FETHULLAH GULEN TENTANG PENDIDIKAN ILMU AGAMA ISLAM DAN SAINS

A. Biografi Muhammad Fethullah Gulen 55

B. Pendidikan Ilmu Agama Islam 61

1. Pengertian Pendidikan Ilmu Agama Islam 61

2. Tujuan Pendidikan Ilmu Agama Islam 64

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Materi Pendidikan Ilmu Agama Islam 65
4. Metode Pendidikan Ilmu Agama Islam 66
5. Evaluasi Pendidikan Ilmu Agama Islam 69
C. Peserta Didik 71
D. Pendidik 73
E. Sains 75
1. Pengertian Sains 75
2. Tujuan Sains 77
3. Metode Pembelajaran Sains 79

BAB IV : INTEGRASI ILMU AGAMA ISLAM DAN SAINS DALAM PENDIDIKAN PERSPEKTIF MUHAMMAD FETHULLAH GULEN

A. Urgensi Ilmu Agama Islam dan Sains 81
B. Pandangan Islam terhadap Ilmu Agama dan Sains 89
1. Pandangan Islam terhadap Ilmu Agama Menurut Muhammad Fethullah Gulen 89
2. Pandangan Islam terhadap Sains Menurut Muhammad Fethullah Gulen 91
C. Integrasi Ilmu Agama Islam dan Sains 93
D. Struktur Kurikulum Sekolah yang Terinspirasi oleh Muhammad Fethullah Gulen 102

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan 105

B. Saran 106

DAFTAR PUSTAKA 107

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara terminologis, pendidikan merupakan proses perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan terhadap semua kemampuan dan potensi manusia. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai suatu ikhtiar manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dan kebudayaan yang ada dalam masyarakat.[1] Pendidikan merupakan salah satu hal yang penting dalam kehidupan manusia. Sebab dengan pendidikan diharapkan mampu menghasilkan manusia yang cerdas, bertanggung jawab, berkualitas, dan mampu mengembangkan keilmuannya.

Pendidikan dalam arti sempit dibatasi pada interaksi antara orang dewasa yang menjadi sebagai seorang pendidik, dengan anak yang belum dewasa (anak didik). Sedangkan Pendidikan dalam makna luas adalah segala proses pengalaman hidup (belajar) dalam berbagai lingkungan yang berlangsung sepanjang hayat dan berpengaruh positif bagi pertumbuhan atau perkembangan individu.[2]

---

[1] Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat* (Yogyakarta: LKIS, 2009), 14.
[2] Abd. Halim Soebahar, *Wawasan Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan ilmu agama Islam adalah pendidikan melalui ajaran-ajaran Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan itu ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.[3]

Pendidikan Islam diberikan dengan tujuan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk anak didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT, dan berakhlak mulia, serta mampu menghasilkan manusia yang jujur, adil, disiplin, berbudi pekerti luhur, dan toleran. Pendidikan Islam pada hakikatnya yakni proses perubahan menuju ke arah yang positif (baik). Dalam konteks sejarah, perubahan yang positif ini adalah jalan tuhan yang dilaksanakan sejak zaman dakwah nabi Muhammad SAW yang dipahami sebagai upaya untuk menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat.[4]

Dalam Islam, seseorang tidak hanya diperintahkan untuk belajar ilmu agama saja, akan tetapi juga harus diimbangi dengan belajar tentang ilmu umum atau sains. Sebab sains sudah menjadi kebutuhan pokok bagi setiap individu untuk menghadapi zaman sekarang yang sarat akan persaingan ini. Karena dengan sains, seseorang bisa dihormati dan diakui keberadaannya.

[3] Zakiah Darajat, *Ilmu Penididkan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 86-89.
[4] Imam Bawani, *Segi-segi Pendidikan Islam* (Surabaya: Al-Ihlas, 1987), 73-74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu, sains juga menjadi salah satu indikator kemajuan suatu bangsa, karena pada dasarnya semua bidang kehidupan memerlukan sains.

Dari sinilah, untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, setiap kaum muslim diharuskan agar berusaha mempelajari dan menguasai sains. Tapi, disisi lain juga tidak diperbolehkan untuk melanggar ajaran Islam. Karena pada dasarnya, semua yang ada di alam semesta ini akan kembali kepada Allah SWT, bahkan sebenarnya sains dan berbagai ilmu lainnya telah terkandung di dalam al-Quran.

Ilmu agama Islam dan sains (ilmu pengetahuan) adalah dua komponen yang sangat diperlukan dan tidak dapat dipisahkan dalam menjalani kehidupan di dunia dan kehidupan nanti di akhirat. Ilmu agama Islam digunakan untuk mencapai jalan kebahagian hidup di akhirat, sedangkan sains berfungsi untuk dijadikan sebagai pegangan dalam menghadapi tantangan dan memecahkan masalah (duniawi) yang ada dalam kehidupan.

Selain untuk mempermudah kehidupan dan pekerjaan manusia, sains dan teknologi memiliki peran penting dalam Islam. Seperti masalah penentuan waktu sholat, penentuan arah kiblat, hingga penentuan 1 ramadhan dan 1 syawal tidak luput dari peranan sains dan teknologi. Maka dari itu antara Islam dan sains mempunyai keterkaitan yang harus berjalan secara seimbang. Seperti pendapat Albert Einstein yang mengatakan bahwa “ilmu tanpa agama buta, agama tanpa ilmu lumpuh”.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun, saat ini pendidikan Islam memiliki masalah yang sedang dihadapi. Yakni persoalan tentang dikotomi ilmu agama Islam dan sains (umum). Masih banyak yang berpendapat bahwa ilmu agama bersifat harus dicari dan ilmu-ilmu sains bersifat tidak terlalu harus untuk dicari bagi kaum muslim. Sehingga banyak orang Islam yang lebih mementingkan untuk mencari dan belajar ilmu-ilmu agama daripada ilmu-ilmu umum. Padahal sesungguhnya, dalam ajaran Islam tidak pernah menyatakan tentang dikotomi ilmu pengetahuan dan agama. Ilmu pengetahuan dan agama adalah satu keilmuan totalitas yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Manusia diberikan oleh Allah akal untuk menganalisis dan mengkaji apa saja yang ada di alam ini sebagai pembelajaran untuk manusia.

Muhammad Fethullah Gulen atau yang sering dipanggil dengan sebutan Hocaefendi, adalah salah satu diantara beberapa tokoh Islam di dunia yang berasal dari Turki dan sangat peduli dengan pendidikan Islam serta menjadi tokoh yang berpengaruh didunia, khususnya di tempat kelahirannya sendiri. Muhammad Fethullah Gulen berusaha mendamaikan nilai-nilai Islam dengan kehidupan modern dan ilmu pengetahuan. Ia berpendapat bahwa kita perlu menjelaskan Islam melalui sains dan fakta ilmiah agar kita dapat berargumentasi dengan orang-orang kaum materialistis dan anti-religius yang berusaha menggunakan sains untuk menentang agama dan menganggap ide-ide mereka lebih prestis daripada seharusnya.

Keberhasilan dan kesuksesan terbesar Muhammad Fethullah Gulen adalah mendidik generasi muda dalam ilmu-ilmu sains dan agama sehingga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mampu mengentaskan mereka dari kebodohan dan membentengi mereka dari penyakit-penyakit spiritual. Ketika mengajar, Gulen lebih memusatkan pada cinta, iman, dan sunnah nabi. Selain itu dia juga menjelaskan tentang penyucian diri, kriteria dan prinsip dasar hizmet, melayani masyarakat, konsep kunci tasawuf seperti taqwa, taubat, zuhud, ikhlas, muraqaba, istiqamah, tawakkal, tawadu', syukur, ihsan, sabar, dan ma'rifah.

Bagi Muhammad Fethullah Gulen pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam. Pengertian itu mengacu pada perkembangan kehidupan manusia masa depan tanpa menghilangkan prinsip-prinsip Islami yang diamanahkan oleh Allah kepada manusia, sehingga manusia mampu memenuhi kebutuhan dan tuntutan hidupnya seiring dengan perkembangan iptek. Menurut Gulen pendidikan Islam merupakan pendidikan holistik, menyeluruh dan tidak terpisah antara ilmu agama dan ilmu umum yang bertujuan untuk memperkaya pemikiran spiritual dan kritis baik bagi laki-laki maupun perempuan serta dengan harapan mampu mempengaruhi perkembangan moral seseorang ke arah yang lebih baik.[5]

Kemudian Fethullah Gulen menjadikan sains sebagai perhatiannya karena selama ini sains dikuasai oleh kelompok pengikut materialisme dan

[5] Tarif Khalidi, *Classical Arab Islam: The Culture and Heritage of the Golden Age* (Princeton, 1985), 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anti-religius. Ia memilih untuk mendorong umat Islam untuk merangkul sains. Gulen bertujuan mentransformasi sains menjadi bentuk yang religius. Menurut Gulen, sains tanpa agama menyebabkan atheisme, sedangkan ilmu agama tanpa pengetahuan umum melahirkan kefanatikan. Ketika keduanya digabung, hal tersebut akan mendorong orang yang sedang mencari ilmu untuk terus melakukan riset serta memperdalam iman dan ilmu pengetahuan.[6] Kesadaran Gulen ini muncul karena dimotivasi adanya dikotomi antara pendidikan Islam dan sains yang terjadi di tengah masyarakat muslim. Dikotomi ini tidak bisa dihindari sebagai hasil dari kegagalan sejarah dalam mengembangkan keilmuan sains yang seharusnya mampu menyelaraskan sains dengan ajaran-ajaran Islam.

Gulen berpendapat bahwa ilmu agama Islam dan sains tidak memiliki garis pemisah antara ilmu agama (*religious sciences*) dan ilmu umum (*secular sciences*). Pemisah ilmu menjadi ilmu agama dan ilmu umum adalah pandangan tidak holistik atas ilmu Allah. Dia menyadari pentingnya menguasai ilmu-ilmu sains dan menekankan bahwa tak ada pemisah kognitif antara kebenaran spiritual dan penelitian ilmiah.[7] Sehingga ilmu agama Islam dan sains haruslah berjalan beiringan untuk menciptakan manusia yang tidak hanya memiliki pemikiran cerdas akan tetapi juga memiliki karakter Islami yang baik dan santun.

---

[6] Muhammad Fethullah Gulen, *Understanding and Belief: The Essentials of Islamic Faith* (Izmir: Kaynak, 1997), 320.
[7] A. Fatih Syuhud, *Pendidikan Islam: Cara Mendidik Anak Saleh, Smart dan Pekerja Keras* (Malang: Pustaka Al-Khoirot, 2011), 63-64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana hakikat ilmu agama Islam menurut Muhammad Fethullah Gulen?
2. Bagaimana pandangan Muhammad Fethullah Gulen terhadap sains?
3. Bagaimana integrasi ilmu agama Islam dan sains dalam pendidikan perspektif Muhammad Fethullah Gulen?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan hakikat ilmu agama Islam menurut Muhammad Fethullah Gulen
2. Untuk mendeskripsikan pandangan Muhammad Fethullah Gulen terhadap sains
3. Untuk mendeskripsikan integrasi ilmu agama Islam dan sains dalam pendidikan perspektif Muhammad Fethullah Gulen

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Dalam satu sisi, diharapkan dapat memberikan koreksi atau memperkuat penelitian terdahulu. Di sisi lain, diharapkan dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menemukan kontruksi teoritis yang original dalam memberikan pandangan baru terhadap integrasi ilmu agama Islam dan sains. Untuk itu, kegunaan yang diharapkan adalah dapat membangun suatu teori Integrasi ilmu agama Islam dan sains di tengah-tengah kehidupan muslim. Teori ini menekankan pentingnya pendidikan ilmu agama Islam dan sains dalam memajukan dunia Islam di tengah keterpurukan dunia ketika berhadapan dengan dunia Barat. Selain itu, penelitian ini juga berguna untuk membangun asumsi bahwa sains dapat direbut kembali oleh dunia Islam melalui pendidikan dengan menitik beratkan pada pengajaran sains.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan mencapai temuan faktual yang membentuk satu keilmuan teoritik sehingga dapat dijadikan pijakan dalam membangun masyarakat sadar akan pendidikan ilmu agama Islam dan sains, membangun sekolah berbasis sains yang Islami, serta menjadikan pendidikan Islam dan sains sebagai alat penyatu antar umat beragama.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Ali Sahin dengan judul “Pemikiran M. Fethullah Gulen dalam Pendidikan Islam” menjelaskan tentang konsep pendidikan Islam Fethullah Gulen yang lebih menekankan pada pentingnya iman sempurna, membara cinta, menyikapi ilmu Islam dengan logika dan perasaan, mengorbankan diri, akhlak, moral, kebersihan hati

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam mencari ilmu pengetahuan (belajar mengajar). Artinya adalah Fethullah Gulen mengatakan seorang pendidik dan orang-orang yang sedang mencari ilmu pengetahuan, bila tidak mengorbankan diri, iman sempurna, cinta dan tidak membersihkan hatinya terlebih dahulu maka mustahil ilmu pengetahuan tersebut akan dapat dikuasai artinya tidak ada hasilnya bagi si pendidik dan peserta didik. Dalam penelitian ini lebih memfokuskan pada konsep atau persiapan kepribadian seseorang dalam mempelajari ilmu.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Akhmad Rizqon Khamami dengan judul "Hubungan Sains dan Islam dalam Perspektif Fethullah Gulen" menjelaskan tentang ontologi, epistemologi, aksiologi hubungan sains dan Islam dalam perspektif Fethullah Gulen yang terrefleksikan pada pendidikan. Dengan menggunakan metode kualitatif dengan memakai pendekatan historis dan filosofis. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa bagaimana gulen memberikan kontribusinya dalam bidang sains dan agama dengan pemikirannya mengenai sains dan islam melalui pendirian sekolah-sekolah berbasis pemikiran gulen.

Sedangkan penelitian yang penulis akan buat adalah pengintegrasian antara ilmu agama Islam dan sains dalam tataran pendidikan dan gambaran pengintegrasian antara ilmu agama Islam dan sains melalui tujuan, metode, dan evaluasi yang ditawarkan oleh Muhammad Fethullah Gulen. Meskipun demikian penelitian ini boleh dikatakan sebagai lanjutan penelitian terdahulu di satu sisi dan penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini sebagai tambahan referensi baru untuk membedah Integrasi ilmu agama Islam dan sains di sisi lain. Oleh karena, itu penelitian ini mencoba masuk lebih tajam dalam pengintegrasian ilmu agama Islam dan sains dalam pendidikan. Apabila dipandang dari sudut teoritik, penelitian yang membahas integrasi ilmu agama Islam dan sains dalam pemikiran Gulen ini merupakan kelanjutan dari penelitian sebelumnya. Pada taraf ini penelitian bersifat mempertajam. Namun, penelitian ini menghasilkan hal baru dari sisi paradigmatik.

F. Metode Penelitian

Penelitian tentang pemikiran Muhammad Fethullah Gulen, merupakan penelitian yang semata-mata didasarkan pada penelitian kepustakaan (*Library research*).

1. Teknik Pengumpulan Data

Karena penelitian ini merupakan kajian pustaka (*library research*), maka teknik pengumpulan data adalah dokumentasi. Metode dokumentasi adalah proses pengumpulan melalui buku-buku, kitab, jurnal, artikel, dokumen, dan lain sebagainya.[8] Dengan melakukan pengumpulan literatur melalui tulisan/karya Muhammad Fethullah Gulen sendiri maupun tokoh-tokoh yang membahas pemikiran Muhammad Fethullah Gulen dalam pendidikan ilmu agama Islam dan sains.

[8] Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research Social* (Bandung: Alumni, 1980), 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Sumber Data

a. Data primer adalah "Cinta dan Toleransi, Cahaya Abadi Muhammad SAW Kebanggaan Umat Manusia Vol. 1-3, Islam Rahmatan lil A'lamin, Membangun Peradaban Kita, Bangkitnya Spiritualitas Islam, Dakwah: Jalan Terbaik dalam Berpikir dan Menyikapi Hidup, Qadar, Cahaya al-Quran Bagi Seluruh Makhluk, dan Versi Terdalam: Kehidupan Rasul Allah Muhammad SAW" karya Muhammad Fethullah Gulen tentang pemikiran beliau dalam pendidikan ilmu agama Islam dan sains.

b. Data sekunder diperoleh dari para tokoh-tokoh pendidikan ilmu agama Islam dan sains, yang berbicara baik secara umum maupun khusus menulis atau membahas tentang pendidikan Islam dan sains dalam pandangan Muhammad Fethullah Gulen.

3. Teknik Pengolahan Data

Setelah data yang dibutuhkan telah terkumpul yaitu berupa buku-buku atau literatur yang berhubungan dengan judul yang akan diteliti, maka diadakan pengolahan, dengan tujuan agar data yang telah terkumpul mudah disajikan dalam susunan yang baik dan rapi, untuk kemudian baru dianalisis. Dalam pengolahan data ini dapat dilakukan dengan cara:

a. Penyuntingan

Semua data yang telah terkumpul diadakan pemeriksaan apakah terdapat kekeliruan, data yang tidak lengkap atau palsu. Artinya dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teknis ini penulis mengadakan pemeriksaan terhadap data-data yang sudah terkumpul yang kemudian dikelompokkan mana data tersebut yang sesuai dengan penelitian penulis dengan tujuan agar mengetahui data tersebut asli atau tidak.

b. Pengkodean

Proses selanjutnya adalah memberikan tanda dengan tujuan untuk mengetahui mana data yang sama atau tidak. Proses dimana penulis memberikan kode atau tanda terhadap data yang sudah terkumpul dan yang sudah dicek kesesuainnya dengan judul penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Setelah data yang dibutuhkan terkumpul, selanjutnya diadakan klasifikasi dari beberapa bagian yang masih terpencar dalam berbagai tulisan baik data sekunder maupun data primer, maka dilakukan penalaran dan pemikiran, kemudian disajikan dengan metode deskriptif analisis yang kemudian disusun menjadi sebuah kesatuan yang utuh sebagai konsep pendidikan ilmu agama Islam dan sains yang baik, bagus, lugas, dan mudah dipahami.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

DIKOTOMI PENDIDIKAN DAN KONSEP PENDIDIKAN ILMU AGAMA ISLAM DAN SAINS

A. Problematika Dikotomi Pendidikan

1. Sejarah Dikotomi dalam Pendidikan

Dikotomi memiliki arti pembagian atas dua hal yang saling bertentangan. Istilah dikotomi jika dihubungkan dengan agama dan ilmu, maka akan mengacu pada sikap atau paham yang membedakan, memisahkan, dan mempertentangkan antara ilmu agama dan ilmu-ilmu non agama (ilmu umum). Atau lebih bisa dikatakan yaitu ilmu akhirat dan ilmu dunia.

Dikotomi ilmu pengetahuan adalah sebuah paradigma yang sering diperbincangkan dan tidak berkesudahan. Adanya dikotomi ilmu pengetahuan berdampak pada dikotomi pendidikan itu sendiri. Ada pendidikan yang berfokus pada ilmu pengetahuan modern dan jauh dari nilai-nilai agama, Ada pula pendidikan yang hanya menitik beratkan pada pengetahuan agama yang terkadang dipahami dengan penuh dengan keyakinan dan jauh dari ilmu pengetahuan.

Awal mula adanya dikotomi ilmu disebabkan faktor perkembangan penggolongan ilmu yang bergerak maju dengan pesat sehinggga terbentuklah berbagai cabang disiplin ilmu, bahkan tercipta anak cabang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ilmu tersebut. Hal ini menyebabkan adanya jarak antara ilmu dengan induk ilmunya yakni filsafat dan juga antara ilmu agama dengan ilmu umum menjadi semakin jauh.[9]

Dalam sejarahnya, dikotomi ilmu muncul bersamaan dengan masa kegelapan atau biasa disebut dengan masa *renaissance* di Barat. Hal ini berawal dari perlawanan masyarakat Barat terhadap dominasi gereja terhadap sosio-religius dan sosio-intelektual di Eropa. Pada masa ini, gereja menetapkan bahwa penentu kebenaran ilmiah adalah bersandar dari ajaran yang ada di dalamnya (Kristen). Pengadilan inqusi yang dialami oleh Copernicus, Bruno dan Galileo tentang pendapat mereka yang bertentangan dengan gereja (agama) telah mempengaruhi proses perkembangan berpikir masyarakat Eropa yang pada dasarnya ingin terbebas dari nila-nilai di bidang keilmuan.[10]

Pertentangan terjadi karena gereja membuat teori-teori pengetahuan yang tidak sesuai dengan pemikiran para ilmuan sehingga setiap temuan ilmiah yang bertentangan dengan gereja harus dibatalkan karena tidak sesuai dengan supremasi gereja. Karena merasa tertekan akhirnya para ilmuwan melawan kebijakan gereja dengan mengadakan kualisi untuk menumbangkan dominasi kekuasaan gereja dan muncullah reinassance kemudian reinassance melahirkan sekularisasi dan dari sekularisasi ini lahirlah dikotomi ilmu. Dengan kejadian otoritas gereja yang demikian, para ilmuwan menjadi tidak lagi percaya pada agama dan

[9] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 17.
[10] Zainuddin, *Paradigma Pendidikan Terpadu* (Malang: UIN Press, 2008), 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menganggap bahwa agama telah membelenggu kemajuan ilmu pengetahuan dan tidak mendukung pertumbuhan ilmu serta menghambat cara pikir mereka.

Dalam sejarah perkembangan umat Islam. Pada masa klasik (850 M - 1200 M) ketika pemerintahan bani Abbasiyah. umat Islam begitu mengalami kejayaan dalam semua bidang ilmu pengetahuan. Ketika itu para ilmuan Muslim memandang ilmu dan agama sebagai sesuatu yang integratif. Dan mereka menganggap bahwa ajaran agama Islam memuat semua sistem ilmu pengetahuan, sehingga tidak ada dikotomi dalam sistem keilmuan Islam.[11] Namun, keadaan tersebut berubah ketika memasuki masa periode kemunduran dan kehancuran dinasti Abbasiyah, muncul pemisahan antara kelompok ilmu profan yaitu ilmu-ilmu keduniaan yang menlahirkan perkembangan sains dan teknologi yang selanjutnya dihadapkan pada ilmu-ilmu agama pada sisi lain.[12] Amin Abdullah berpendapat bahwa kecelakaan sejarah umat Islam terjadi pada saat bangunan keilmuan natural science menjadi terpisah dan tidak bersentuhan sama sekali dengan ilmu-ilmu agama yang pondasi dasarnya berupa teks atau nash, yaitu al-Quran dan hadits.[13]

Ketika itu umat Islam mengalami kemunduran dalam berbagai bidang khususnya pendidikan. Dalam keterpurukan yang dihadapi oleh

---

[11] Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam: Pokok-pokok Pikiran tentang Islam dan Umatnya* (Jakarta: Rajawali Press, 1991), 121.
[12] Azyumardi Azra, *Rekonstruksi Kritis Ilmu dan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 80.
[13] M. Amin Abdullah, dkk. *Islamic Studies dalam Paradigma Integrasi-Interkoneksi* (Yogyakarta: Suka-Press, 2007), 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

umat Islam, justru umat Islam malah mengadopsi sistem pendidikan Barat yang ternyata tidak menyebabkan kemajuan melainkan malah kesalahan pemahaman dan pengalaman nilai-nilai ajaran Islam. Perkembangan ilmu pengetahuan dalam umat Islam menampakkan gejala kemunduran. Sebaliknya di dunia Barat, warisan ilmu pengetahuan yang sebelumnya berkembang pada umat Islam, mereka pelajari dan kembangkan sehingga mampu mengantar mereka ke era renaissance.

Menurut Ismail Raji Al-Faruqi, penyebab utama terjadinya dikotomi pendidikan dalam dunia Islam adalah penjajahan Barat atas dunia Islam. Sebagai akibat dari kerusakan yang ditimbulkan orang-orang non-Muslim kepada umat Islam di abad ke 6 H dan 7 H atau sekitar abad ke 12 M dan 13 M. yakni serbuan tentara Tartar dari timur dan pasukan Salib dari barat, para pemimpin Muslim kehilangan akal dan tidak mempunyai keyakinan kepada diri sendiri. Mereka berfikir bahwa dunia mereka mengalami bencana, mereka mengambil sikap yang sangat konservatif dan berusaha untuk menjaga identitas dan milik mereka yang paling berharga (Islam) dengan melarang segala bentuk inovasi dan mengemukakan ketaatan fanatik secara harfiah kepada *syari'ah*. Saat itu mereka meninggalkan sumber utama kreatifitas, yakni "ijtihad".

Mereka mengumumkan penutupan pintu ijtihad. Mereka memperlakukan *syari'ah* sebagai hasil karya yang sempurna dari para leluhur. Mereka menyatakan bahwa setiap penyimpangan dari *syari'ah* adalah inovasi, dan setiap inovasi tidak disukai dan terkutuk. Sebagaimana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dijelaskan di sekolah-sekolah, *syari'ah* harus menjadi beku dan karenanya untuk menjaga keselamatan Islam. Kebangkitan Islam, terlebih kemenangan dan ekspansi kaum Muslimin ke Rusia, Balkan, Eropa tengah, dan barat daya di sekitar abad ke-8 dan ke-12 tidak dapat meniadakan tindakan-tindakan konservatif tersebut.

Pada zaman modern, Barat membebaskan daerah-daerah yang ditaklukkan Ottoman di Eropa. Barat menduduki, menjajah, dan memecah belah dunia Islam, kecuali Turki karena disini kekuatan Barat berhasil diusir. Sementara Yaman dan Arab tengah dan barat tidak menarik untuk dijadikan daerah jajahan. Kekuatan Barat mengeksploitir kelemahan kaum Muslimin sebesar mungkin, dan merekalah yang menyebabkan ketidak nyamanan yang dialami dunia Islam. Sebagai respon terhadap kekalahan, tragedi, dan krisis yang ditimbulkan Barat di dunia Islam dalam dua abad terakhir ini.

Penjajahan Barat atas dunia Muslim menyebabkan umat Islam tidak berdaya. Dalam kondisi seperti itu, tidak mudah bagi umat Islam untuk menolak upaya-upaya yang dilakukan Barat terutama injeksi budaya dan peradaban modern Barat. Akhirnya, ilmu-ilmu barat sering menggantikan posisi ilmu-ilmu agama dalam kurikulum sekolah Islam. Sementara upaya untuk mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum (barat) tidak begitu dilakukan waktu itu, yang terjadi justru pemisahan secara dikotomis antara ilmu agama dan ilmu umum sekuler.[14]

[14] Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 9-11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Dampak Dikotomi Ilmu terhadap Pendidikan Islam

Paradigma dikotomi yang memisahkan antara ilmu agama dan sains bertentangan dengan konsep ajaran Islam yang memiliki ajaran integralistik. Islam mengajarkan bahwa urusan dunia tidak terpisah dengan urusan akhirat. Implikasinya, bila merujuk pada ajaran Islam sains seharusnya dipahami sebagai bagian yang tak terpisahkan dari ilmu agama. Karenanya, bila paham dikotomi dipertahankan, maka *output* pendidikan tersebut akan jauh dari cita-cita pendidikan Islam itu sendiri.

Salah satu dampak negatif adanya dikotomi sistem pendidikan adalah munculnya ambivalensi orientasi pendidikan Islam.[15] Sementara ini, dengan pendidikan agama masih dirasakan adanya kekurangan dalam program yang diterapkan. Misanya dalam bidang mu'amalah (ibadah dalam arti luas) yang mencakup penguasaan berbagai disiplin ilmu dan keterampilan, terdapat anggapan bahwa seolah semua itu bukan merupakan bidang garapan Islam, melainkan bidang garapan khusus sistem pendidikan sekuler.

Hingga saat ini, boleh dikatakan bahwa dalam sistem pendidikan kurang terjadinya perpaduan (usaha integralisasi). Kenyataan ini diperburuk oleh ketidakpastian hubungan antara pendidikan umum dan pendidikan agama. Bahkan hal itu ditunjang juga oleh kesenjangan antara wawasan guru agama dan kebutuhan

[15] Amrullah Syaifuddin, *Desekularisasi Pemikiran Landasan Islamisasi* (Mizan: Bandung, 1991), 102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak didik, terutama di sekolah umum.[16] Pengaruh-pengaruh negatif yang diakibatkan oleh sistem dualisme pendidikan tersebut sangat merugikan dunia pendidikan Islam. kecenderungan untuk terpukau pada sistem pendidikan Barat, sebagai tolok ukur kemajuan pendidikan nasional, diakui atau tidak telah mempengaruhi sistem pendidikan Islam.

Akibatnya, terdapat kecenderungan umat Islam memilah-milah mana ilmu yang boleh mereka pelajari dan mana yang tidak. Ilmu yang diambil langsung dari al-Quran dan hadits dapat dipelajari dan dipandang sebagai struktur ilmu Islam, sedangkan ilmu yang bersumber dari alam dan dari masyarakat hendaknya ditepikan dari struktur ilmu pengetahuan dalam Islam. Keadaan inilah yang melatar belakangi adanya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umat Islam yang berujung pada kemunduran umat Islam hingga sekarang dalam banyak aspek.[17]

3. Integrasi Ilmu Pengetahuan dalam Pendidikan Islam saat ini

Al-Quran dan Hadits menyatakan bahwa Islam tidak membedakan antara ilmu agama dengan ilmu umum. Yang ada adalah ilmu yang bentuknya satu kesatuan dan tidak terpilah-pilah.[18] Pembagian yang ada antara ilmu agama dan ilmu umum adalah manusia sendiri, dimana

---

[16]Amrullah Ahmad, *Menggagas Format pendidikan Non dikotomik; Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), 47-48.
[17] Mulyadhi Kertanegara, *Integrasi ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik* (Bandung: Arasy Mizan, 2005), 22-23.
[18] Baharudin, *Dikotomi Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosyadakarya, 2011), 224.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia melihat ilmu dan membaginya berdasarkan objek kajian ilmu tersebut. Jika ilmu yang dibahas berkenaan dengan wahyu termasuk penjelasan wahyu yang dijelaskan oleh nabi Muhammad (Quran dan Sunnah), maka yang dihasilkan adalah ilmu-ilmu semacam fiqh, teologi, tasawuf, tafsir, dan sebagainya. Tetapi jika objek yang dibahas adalah seputar alam raya ataupun kejadian-kejadian di jagad raya dengan menggunakan metode penelitian, eksperimen, pengukuran, maka yang dihasilkan adalah ilmu-ilmu seperti fisika, biologi, astronomi dan lain-lain.

Dengan adanya pernyataan bahwa tidak ada dikotomi ilmu dalam Islam, maka hal yang perlu dilakukan adalah mencari solusi dari masalah ini. Upaya-upaya apa saja yang bisa dilakukan agar mampu keluar dari problematika yang saat ini sedang dilanda oleh pendidikan Islam dengan adanya dikotomi tersebut. Karena tidak mungkin jika dalam hal pendidikan masih saja kita harus dihadapkan pada masalah pembagian atau perbedaan ilmu agama dan umum hanya karena objek bahasan yang ada pada masing-masing ilmu padahal keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu wahyu Allah.

Keterjalinan ilmu agama Islam dengan ilmu-ilmu lain dapat diaplikasikan melalui penetapan paradigmatik yang melatarbelakangi munculnya cabang atau disiplin ilmu agama Islam. Hal yang demikian bukan berarti spesifikasi harus ditiadakan. Spesifikasi ilmu tetap harus dibutuhkan akan tetapi bukan "*isolated spesification*" yakni spesifikasi yang terisolasi dengan dunia ilmu luar dirinya. Karena hal itu akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berakibat pada keterasingan ilmu dengan ilmu-ilmu lain sedemikian rupa sehingga ilmu itu akan tertinggal jauh di belakang dari perkembangan ilmu lainnya.[19]

Zainuddin Sardar berpendapat bahwa solusi yang tepat untuk keluar dari masalah dikotomi ilmu adalah dengan cara meletakkan epistimologi dan teori sistem pendidikan Islam yang berssifat mendasar, karena dari segi epistemologi, umat Islam harus berani mengembangkan kerangka pengetahuan masa kini yang terartikulasi sepenuhnya. Perlu ada pula kerangka teoritis ilmu dan teknologi yang mengembangkan gaya-gaya dan metode aktifitas ilmiah dan teknologi yang sesuai tujuan dunia dan mencerminkan nilai dan moral budaya muslim. Perlu diciptakan teori sistem pendidikan yang memadukan ciri-ciri sistem tradisional dan modern.[20] Dengan adanya perubahan karena globalisasi seperti sekarang ini, hendaknya pendidikan Islam harus mampu mendesain kurikulum dan silabi yang tidak hanya berfokus pada tradisi normatif-klasik, tetapi juga dengan ilmu-ilmu sosial.

Pendidikan Islam diharapkan mampu menjadi jembatan antara ilmu agama dan pengetahuan tanpa harus berpikir dikotomik karena pada dasarnya semua ilmu memang sama. Sama-sama bersumber dari Allah melalui al-Quran maupun hadits. Antara keduanya (agama dan pengetahuan) juga harus saling melengkapi sehingga perlu diintegralkan.

[19] Fatah Syukur, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam* (Depok: Kencana, 2017), 156.
[20] Syamsul Ma'arif, *Revitalisasi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian, pendidikan Islam bisa menjadi alternatif masa depan untuk menghadapi tantangan globalisasi.

Dalam memecahkan problem dikotomi ilmu sistem pendidikan ini, para cendekiawan muslim telah berusaha mencari solusi alternatif, dan dibuktikan dengan diadakannya berbagai gagasan baru termasuk upaya islamisasi ilmu pengetahuan yang dipelopori oleh Ismail Raji Al-Faruqi, Naquib Al-Attas, Sayyid Husein Nasr, dan lainnya. Mereka aktif menggagas islamisasi ilmu pengetahuan tersebut meski dalam tataran praktis dan gagasan ini belum menampakkan hasilnya secara optimal.[21]

Menurut syekh Muhammad Naquib Al-Attas dalam makalahnya menyatakan bahwa tantangan terbesar yang dihadapi umat Islam adalah tantangan pengetahuan, bukan bentuk kebodohan, pengetahuan yang disebarkan ke seluruh dunia Islam oleh peradaban Barat. Jadi upaya yang dilakukan oleh para ilmuan muslim untuk mengatasi masalah dikotomi ini adalah pengintegrasian antara ilmu agama dan ilmu umum yang kita kenal dengan istilah Islamisasi ilmu pengetahuan yang berlandaskan prinsip Islam, dan tidak mudah mengadopsi begitu saja ilmu-ilmu dari Barat yang bersifat sekuler, materialistis dan rasional-empiris tetapi juga perlu difiltrasi lagi.

Islamisasi pengetahuan berarti mengislamkan atau melakukan pensucian terhadap sains produk Barat yang selama ini dikembangkan dan dijadikan acuan dalam wacana pengembangan sistem pendidikan Islam

[21] Zainuddin, *Paradigma Pendidikan Terpadu* (Malang: UIN Press, 2008), 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agar diperoleh sains yang bercorak keislaman.[22] Menurut Al-Attas proses islamisasi bisa dilakukan dengan, pertama, melakukan proses pemisahan elemen-elemen dan konsep-konsep kunci yang membentuk kebudayaan dan peradaban barat. Dan kedua, memasukan elemen-elemen Islam dan konsep-konsep kunci ke dalam setiap cabang ilmu pengetahuan modern yang relevan. Contohnya ketika seseorang belajar ilmu sosial dengan melakukan kunjungan ke tempat ibadah dari agama yang berbeda dan mendapatkan penjelasan tentang prinsip-prinsip etik yang dimiliki oleh tiap agama.

Tujuan dari adanya islamisasi ilmu pengetahuan adalah untuk kemajuan peradaban islami dan agar kondisi umat Islam di tengah-tengah perkembangan iptek tidak terpuruk. Dengan adanya islamisasi ini berupaya agar dikotomi dalam keilmuan dapat dipadukan dan pendidikan berjalan secara lancar.

Islamisasi ilmu pengetahuan ada karena adanya dikotomi antara ilmu agama dan sains yang dimasukkan Barat sekuler dan budaya masyarakat modern ke dalam dunia Islam. Sains modern telah membawa pengaruh pada pendidikan baik berdampak negatif ataupun positif. Dampak negatifnya karena nilai-nilai yang berasal dari Barat kurang pada nilai agamanya dan hanya lebih mengutamakan tujuan keduniaannya.

[22] *Ibid*., 74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Konsep Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Secara etimologi, pengertian pendidikan Islam diwakili oleh istilah taklim dan tarbiyah yang berasal dari kata *allama* dan *rabba* sebagaimana digunakan dalam Al-Quran, meskipun konotasi kata tarbiyah lebih luas karena mengandung arti memelihara, membesarkan, dan mendidik, serta sekaligus mengandung makna mengajar (*allama*).[23]

Dalam buku Filsafat Pendidikan Islam karangan Zuhairini, menjelaskan bahwa "Pendidikan Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak sesuai dengan ajaran Islam atau sesuatu upaya dengan ajaran Islam, memikir, merumuskan dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, serta bertanggungjawab sesuai dengan nilai-nilai Islam."[24] Dari penjelasan ini, dapat dipaparkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya sekedar menyampaikan ilmu pengetahuan saja tetapi lebih merupakan suatu sistem yang diatur di atas pondasi keimanan dan kesalehan, yaitu suatu sistem yang terkait secaran langsung dengan Tuhan.

Menurut Zakiah Darajat pendidikan Islam adalah pendidikan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan itu ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran

[23] Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Gema Insani, 1995), 94.
[24] Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 152.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama Islam sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.[25]

Dari pendapat kedua tokoh tersebut dapat dikemukakan bahwa pendidikan Islam adalah upaya sadar yang terencana dalam menyiapkan peserta didik agar memahami dan menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam yang bersumber dari al-Quran dan hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan.

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwasannya makna pendidikan Islam dibandingkan dengan makna pendidikan secara umum adalah pendidikan Islam lebih luas, lebih menyeluruh dan lebih sistematis karena mencakup pendidikan secara jasmani, rohani, mental, dan spiritual secara utuh untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh manusia dengan menjalankan tugas serta kewajibannya sebagai hamba Allah dan tugas sebagai pemimpin di muka bumi

Dalam Islam sendiri terdapat beberapa istilah pendidikan yang terlihat sama namun sebenarnya berbeda dan juga memiliki perbedaan arti. Diantaranya adalah pendidikan Islam, pendidikan agama Islam, dan ilmu agama Islam. Mulai dari pengertian pendidikan islam yang sudah dijelaskan di atas. Lalu pendidikan agama Islam yang memiliki arti usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan

[25] Zakiah Darajat, *Ilmu Penididkan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 86-89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama Islam, serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan, baik pribadi maupun kehidupan masyarakat.[26] Kemudian pengertian ilmu agama Islam sendiri adalah disiplin ilmu-ilmu agama Islam yang mencakup al-Quran, hadits, akidah, fikih, dan lainnya untuk menambah wawasan keislaman.[27]

2. Tujuan Pendidikan Islam

Adanya pendidikan Islam tidak lain adalah untuk menyempurnakan akal dan jasmani. Seseorang akan mengalami perubahan, yang sebelumnya belum pernah merasakannya. Allah memberikan kepada manusia sesuatu kelebihan yang tidak diberikan kepada makhluk lain. Manusia mempunyai akal yang dapat digunakan untuk berfikir, bagaimana melestarikan alam dan lingkungan, bagaimana membantu temannya yang sedang mengalami kesusahan. Dengan akal kita dapat membuka cakrawala. Tujuan pendidikan Islam harus sesuai dengan tujuan agama Islam, yaitu berusaha mendidikan individu mukmin agar tunduk, bertaqwa, dan beribadah dengan baik kepada Allah, sehingga memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Tujuan pendidikan Islam pernah dirumuskan dalam *Konferensi Pendidikan Islam Internasional* yang telah dilakukan beberapa kali. Konferensi pendidikan yang pertama dilaksanakan di Makkah pada tahun 1977 yang memiliki agenda membenahi dan menyempurnakan sistem pendidikan Islam yang diselenggarakan oleh umat Islam di seluruh dunia.

[26] Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 11.
[27] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konferensi kedua dilaksanakan di Islamabad pada tahun 1980 untuk membahas penyusunan pola kurikulum pendidikan Islam. Konferensi yang ketiga dilaksanakan di Dhaka pada tahun 1981 untuk membahas pengembangan buku teks. Sementara konferensi pendidikan yang keempat dilaksanakan di Jakarta pada tahun 1982 untuk membahas metodologi pengajaran.[28] Konferensi pendidikan Islam yang telah banyak dilakukan itu telah merumuskan dan merekomendasikan pentingnya membenahi dan menyempurnakan sitem pendidikan Islam yang diselenggarakan oleh umat Islam di seluruh dunia. Konfesrensi tersebut juga telah melahirkan berbagai wawasan tentang pendidikan Islam, sekaligus memberikan alternatif-alternatif pemecahannya, baik dari segi sistem pendidikan, kurikulum, pengembangan buku teks, metodologi pengajaran, maupun lainnya.

Pada konferensi yang pertama telah dibahas 150 makalah yang ditulis oleh 319 sarjana dari 40 negara Islam. Konferensi tersebut juga telah berhasil merumuskan tujuan pendidikan Islam sebagai berikut, pendidikan bertujuan untuk menimbulkan pertumbuhan yang seimbang dari kepribadian total manusia melalui latihan spiritual, intelektual, rasional diri, perasaan, dan kepekaan tubuh manusia, oleh karena itu pendidikan seharusnya memenuhi pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya: spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, linguistik, baik secara individual maupun secara kolektif dan memotivasi semua aspek

[28] Syed Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1989), xi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan terakhir pendidikan Islam adalah perwujudan penyerahan mutlak kepada Allah, baik pada tingkat individu, masyarakat, maupun kemanusiaan pada umumnya.[29]

Adapun pendidikan agama Islam memiliki tujuan mengajarkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi pandangan dan sikap hidup seseorang serta membantu seseorang atau anak didik dalam menanamkan dan menumbuh kembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya.[30]

Dengan demikian, pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang memperhatikan dimensi realitas, kapasitas, potensi fisik, intelektual dan spiritual dari peserta didik yang seimbang. Untuk itu diperlukan sebuah perangkat pendidikan yang memenuhi unsur-unsur tersebut. Mulai dari guru, lingkungan sekolah, dan kesiapan mental peserta didik, hingga program-program yang akan dijalankan.

3. Materi Pendidikan Islam

Dalam pendidikan Islam, materi pelajaran yang digunakan adalah sumber normatif Islam, yaitu al-Quran dan hadits. Secara filosofis, rumusan materi pendidikan Islam adalah seperangkat bahan yang dijadikan sajian dalam upaya mengembangkan kepribadian yang selaras dengan al-Quran, yaitu manusia yang bertakwa. Dimana rumusan materi pelajaran tersebut dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yaitu

[29] Lihat *First World Conference on Muslim Education* (Inter Islamic University Cooperation of Indonesia, t.t).
[30] Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 7-8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agar tercapai keseimbangan pertumbuhan kepribadian peserta didik secara menyeluruh dan seimbang yang dilakukan melalui latihan jiwa, akal pikiran (intelektual), diri manusia yang rasional, perasaan dan indra.[31] Karena itu, materi pendidikan Islam hendaknya mencakup pengembangan seluruh aspek fitrah peserta didik mulai dari aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah dan bahasa, baik secara individual maupun kolektif serta mendorong semua aspek tersebut berkembang ke arah kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan terakhir pendidikan Islam terletak pada perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah, baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia.

Pemikiran tentang materi atau konten pendidikan Islam secara umum saat ini lebih cenderung lahir dari persoalan kebutuhan yang seharusnya diberikan kepada peserta didik. Untuk mengidentifikasi kebutuhan ini, ahli-ahli pendidik menerjemahkan materi atau konten dalam bentuk yang lebih konkret.[32] Misalnya memberi penekanan makna materi pembelajaran yaitu apa yang seharusnya dapat diajarkan, dipelajari dan dibelajarkan kepada para peserta didik. Dalam hal ini berupa keperluan-keperluan hidup peserta didik.

Yang perlu diperhatikan adalah bagaimana menciptakan formulasi rancangan materi pendidikan dan pembelajaran yang secara kualitatif mampu membangun nilai-nilai Islami. Semua bentuk pengetahuan,

---

[31] Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008), 119.
[32] Walker, *"What Curriculum Research?" dalam Curriculum And Instruction. Henry A. Giroux, et al. McCutchan* (USA: Publishing Corporation, 1981), 283.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketrampilan dan nilai yang dipelajari dapat diinternalisasi dari sisi keislaman. Oleh karena itu, tuntutan utama dalam pengembangan materi pendidikan Islam, bukanlah materi yang padat, lebih dari itu adalah kemampuan-kemampuan yang membawa siswa menguasai ketrampilan hidup (*life skill*) yang Islami. Ketrampilan-ketrampilan tersebut antara lain berhubungan dengan ketrampilan berpikir, emosi, ketrampilan sosial, politik, ibadah, olahraga, kesehatan, kesenian, hukum, ekonomi, ilmu pengetahuan, dan sebagainya. Semua ketrampilan dikembangkan lewat proses rancangan pengembangan materi di mana bangunannya diletakkan di atas konsep-konsep spiritual Islam.

4. Metode Pendidikan Islam

Metode adalah cara yang digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu agar berhasil dengan baik. Lalu bagaimana metode yang tepat dalam pendidikan Islam untuk mengantarkan peserta didik menjadi cerdas. Sebelum kita bahas metode ini lebih jauh, ada hal utama yang perlu kita bahas terlebih dahulu dalam pendidikan Islam ini, yang menjadi dasar pijakan bagi metode-metode yang akan digunakan, yaitu bahwa pendidikan Islam harus berdasarkan atau berbasiskan iman, berbasiskan rahmah yang meliputi kasih sayang, pemurah, dan santun, berbasis ibadah,[33] berbasis kebersamaan, berbasis membebaskan dari kesyirikan dan sebagainya. Adapun mengenai metode praksisnya, Abdurrahman An-

[33] Muhammad Anis, *Quantum al-Fatihah: Membangun Konsep Pendidikan Berbasis Surat al-Fatihah* (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), 191-194.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nahlawi dan Rosyadi, mengajukan metode-metode dalam pendidikan Islam sebagai berikut:[34]

a. Metode *Hiwar* Qurani dan Nabawi

Hiwar adalah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai suatu topik yang mengarah pada suatu tujuan. Demikianlah, kedua pihak saling bertukar pikiran tentang masalah sentral yang diajukan. Kadangkala keduannya sampai pada suatu kesimpulan, atau mungkin pula salah satu pihak tidak merasa puas dengan yang lain. Namun demikian, ia masih dapat mengambil pelajaran dan menentukan sikap bagi dirinya.

b. Metode dengan kisah-kisah Qurani dan Nabawi

Dalam pendidikan Islam, kisah mempunyai fungsi edukatif yang tidak dapat diganti dengan bentuk penyampaian lain selain bahasa. Hal ini disebabkan kisah qurani dan nabawi memiliki beberapa keistimewaan yang mampu memberikan dampak psikologis dan edukatif yang sempurna.

c. Mendidik dengan *Amtsal* Qurani dan Nabawi

Amtsal ialah menyerupakan suatu keadaan dengan dikaitkan kepada keadaan lain (yang memiliki titik kesamaan) untuk menjelaskan perbedaan antara keduanya. Tujuan amtsal ini adalah: pertama, mendekatkan makna kepada pemahaman. Kedua, merangsang kesan dan pesan yang berkaitan dengan makna yang tersirat dalam

[34] Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), 216.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perumpamaan yang menggugah berbagai perasaan ketuhanan. Ketiga, mendidik akal agar berpikir benar dan menggunakan qiyas (*silogisme*) yang logis dan kuat. Keempat, perumpamaan-perumpamaan qurani dan nabawi merupakan motif yang menggerakkan perasaan, menghidupkan naluri, menggugah kehendak dan mendorongnya untuk melakukan amal yang baik dan menjauhi segala kemungkaran.

d. Mendidik dengan memberikan teladan

Rasulullah SAW benar-benar merupakan interpretasi praksis yang manusiawi dalam kehidupan, hakikat, ajaran, adab, dan tasyri' al-Quran, yang melandasi perbuatan pendidikan Islam serta penerapan metode pendidikan qurani yang terdapat di dalam ajaran tersebut. Secara fitrah manusiawi, keteladanan merupakan kebutuhan yang mendasar, yaitu: pertama, manusia diberi fitrah untuk mencari suri teladan agar menjadi pedoman bagi mereka, menerangi jalan kebenaran dan menjadi contoh hidup yang menjelaskan kepada mereka bagaimana seharusnya untuk melaksanakan syariat Allah.

Kedua, fitrah itu tampak pada umat manusia dalam kondisi yang mungkin asing bagi mereka, artinya mungkin bagi sebagian mereka tampak asing, tetapi bagi sebagian yang lainnya tidak. Ketiga, fitrah ini juga tampak dalam kondisi yang mungkin memerlukan pengorbanan, seperti perang, infak, dan lain sebagainya

.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Mendidik dengan pembiasaan diri dan pengalaman

Mendidik dengan pembiasaan dan pengalaman diharapkan dapat menggugah akhlak yang baik pada jiwa anak didik, sehingga ia tumbuh menjadi pribadi yang lebih istiqamah dan bahagia, karena merasakan dirinya sukses dalam perbuatan dan pekerjaannya. Hal ini selanjutnya dapat melahirkan suatu tatanan masyarakat yang utuh dan terpadu dalam berbagai sektor kehidupan. Adapun karakteristik akhlak yang dimaksud dapat disebutkan antara lain: kerapian kerja, rasa tanggung jawab, merendahkan hati, suka bekerja, menjauhkan diri dari tipu daya setan, tidak malas, dan tidak melemparkan pekerjaan kepada orang lain, serta rasa sukses.

f. Mendidik dengan mengambil *'ibrah* dan *mau'izhah*

'Ibrah dan *i'tibar* adalah suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan, yang dihadapi, dengan menggunakan nalar yang menyebabkan hati mengakuinya. Adapun *mau'izhah* ialah nasehat yang lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancamannya.

Secara operasional, nasehat akan dirasakan menggetarkan hati bila dilakukan dengan cara: Pertama, yang memberi nasehat merasa terlibat dalam nasehat itu, jadi ia serius dalam memberi nasehat. Kedua, yang menasehati merasa prihatin terhadap nasib orang yang dinasehati. Ketiga, yang menasehati harus ikhlas, artinya lepas dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepentingan-kepentingan pribadi secara duniawi. Keempat, yang memberi nasehat berulang-ulang melakukannya.

g. Mendidik dengan *targhib* dan *tarhib*

Targhib adalah janji yang disertai dengan bujukan dan membuat senang terhadap suatu maslahat, kenikmatan atau kesenangan akhirat yang pasti dan baik, serta bersih dari segala kotoran yang kemudian diteruskan dengan melakukan amal saleh dan menjauhi kenikmatan sepintas yang mengandung bahaya atau perbuatan buruk. Hal ini dilakukan demi mencapai kerelaan Allah. Hal itu adalah rahmat dari Allah bagi hamba-Nya. Sedangkan *tarhib* adalah ancaman dengan siksaan sebagai akibat melakukan dosa atau kesalahan yang dilarang oleh Allah, atau akibat lengah dalam menjalankan kewajiban yang diperintah Allah.

Targhib dan tarhib dalam pendidikan Islam berbeda dengan apa yang dikenal dalam pendidikan Barat sebagai metode *reward* dan *punishment*. Perbedaannya ialah bahwa metode targhib dan tarhib dijabarkan dari keistimewaan yang lahir dari tabi'at rabbaniyah, juga diselaraskan dengan fitrah manusia. Adapun keistimewaan targhib dan tarhib adalah: Pertama, bersandar kepada argumentasi dan keterangan yang rinci. Kedua, disertai dengan gambaran yang indah tentang kenikmatan di surga atau dahsyatnya azab neraka, dan diberikan dengan cara jelas yang dapat dipahami oleh seluruh umat manusia. Ketiga bersandar pada upaya menggugah serta mendidik perasaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rabbaniyah. Keempat, bersandar pula kepada penetapan dan keseimbangan antara kesan dan perasaan.

5. Evaluasi Pendidikan Islam

Evaluasi pendidikan Islam adalah suatu kegiatan yang berisi mengadakan pengukuran dan penilaian terhadap keberhasilan pendidikan dari berbagai aspek yang berkaitan dengan nilai-nilai Islami sehingga tujuan pendidikan Islam yang dirancang dapat tercapai.[35] Evaluasi ini bukan sekedar suatu aktivitas untuk mengakhiri proses pendidikan dan pengajaran. Evaluasi dalam hal ini dilakukan untuk memantau dan melakukan "*feed-back*" terhadap setiap langkah dari proses manajemen pendidikan. Tujuan dari evaluasi pendidikan Islam sendiri adalah untuk membantu peserta didik agar dapat mengubah dan mengembangkan tingkah lakunya secara sadar, serta memberikan bantuan cara meraih keberhasilan dalam hubungan dengan Tuhan, masyarakat, alam lingkungan sekitar, dan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi.

Evaluasi pendidikan Islam terdiri dari beberapa jenis:[36]

a. Evaluasi Formatif

Evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai peserta didik setelah menyelesaikan program satuan pelajaran

[35] Rofa'ah, *Pentingnya Kompetensi Guru dalam Kegiatan Pembelajaran dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 25.
[36] Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya* (Bandung: Trigenda Karya, 2003), 281-282.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam bidang studi tertentu. Pada jenis evaluasi formatif, aspek yang dinilai terletak pada penilaian normatif yaitu hasil kemajuan belajar peserta didik yang meliputi: pengetahuan, keterampilan, dan sikap terhadap materi ajar yang disajikan. Sehingga memiliki fungsi untuk memperbaiki proses pembelajaran ke arah yang lebih baik dan efisien atau memperbaiki satuan/rencana pembelajaran. Dan bertujuan untuk mengetahui penguasaan peserta didik tentang materi yang diajarkan dalam rencana pembelajaran.[37]

b. Evaluasi Sumatif

Evaluasi yang diselenggarakan setelah peserta didik menyelesaikan semua bidang studi dalam satu semester atau akhir tahun untuk menentukan jenjang selanjutnya. Pada jenis evaluasi sumatif, aspek yang dinilai berupa kemajuan hasil belajar yang meliputi pengetahuan, keterampilan, sikap, dan penguasaan peserta didik tentang mata pelajaran yang diberikan. Sehingga bertujuan untuk mengetahui angka atau nilai peserta didik setelah mengikuti program pembelajaran dalam satu semester atau akhir tahun pada satu satuan pendidikan tertentu.

[37] Dalam menjalankan misi pendidikan Nabi SAW juga mengevaluasi sahabat-sahabatnya untuk mengetahui kemampuan para sahabat dalam memahami ajaran agama atau dalam mengerjakan tugas. Adapun sistem pengukuran (measurement) yang digunakan Nabi sendiri rtiadk seperti zaman modern sekarang ini. Namun, prinsip-prinsipnya menunjukkan sistem measurement juga terdapat dalam hadits Nabi. Nabi melakukan pengukuran terhadap perilaku manusia denagn tanda-tanda seseorang yang beriman mencintai orang lain sesama mukmin seperti mencintai dirinya sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Evaluasi Penempatan (*placement*)

Evaluasi yang dilakukan untuk kepentingan penempatan pada jurusan atau fakultas tertentu, sebelum peserta didik mengikuti proses belajar mengajar. Jenis evaluasi ini memiliki fungsi untuk mengetahui keadaan peserta didik termasuk keadaan seluruh pribadinya. Sehingga peserta didik tersebut dapat ditempatkan pada posisi sesuai dengan potensi dan kapasitas dirinya. Dengan tujuan untuk menempatkan peserta didik pada tempat yang sebenarnya, berdasarkan bakat, minat, kemampuan, kesanggupan, serta keadaan diri peserta didik sehingga peserta didik tidak mengalami hambatan yang berarti dalam mengikuti pelajaran atau setiap program bahan yang disajikan guru. Adapun aspek yang dinilai dalam evaluasi ini meliputi keadaan fisik, bakat, kemampuan, pengetahuan, pengalaman keterampilan, sikap dan aspek lain yang dianggap perlu bagi kepentingan pendidikan peserta didik selanjutnya.

d. Evaluasi Diagnosis

Evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui kesulitan-kesulitan atau hambatan belajar yang dialami oleh peserta didik, untuk diperoleh solusi alternatifnya. Jenis evaluasi ini berfungsi untuk mengetahui masalah-masalah yang dimiliki dan mengganggu peserta didik, sehingga peserta didik mengalami kesulitan, hambatan atau gangguan ketika mengikuti program pembelajaran dalam satu mata pelajaran tertentu. Sehingga kesulitan peserta didik tersebut dapat diusahakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemecahannya. Sehingga bertujuan untuk membantu kesulitan atau mengetahui hambatan yang dialami peserta didik waktu mengikuti kegiatan pembelajaran pada satu mata pelajaran tertentu atau keseluruhan program pembelajaran. Adapun Aspek-aspek yang dinilai, meliputi hasil belajar, latar belakang kehidupannya, serta semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran.

C. Konsep Sains

1. Pengertian Sains

Secara umum sains disamakan dengan *'ilm*, *science*, *watenschap*, dan *wissenschaf*.[38] Dari sisi bahasa science yang berasal dari bahasa Latin scientia, berarti "*knowledge*" sebagai hasil usaha sistematis dalam bentuk penjelasan yang dapat diuji atau diprediksi terhadap alam jagad raya ini. Pengertian lain diungkap oleh R. Harre bahwa sains itu adalah kumpulan teori-teori yang sudah diuji coba yang menjelaskan tentang pola-pola yang teratur ataupun yang tidak teratur diantara fenomena yang dipelajari secara hati-hati.[39]

Pemahaman sains diatas sejalan dengan definisi yang ditampilkan beberapa ahli akhir-akhir ini. Memahami sains sebagai rangkaian aktivitas manusia yang rasional dan kognitif dengan berbagai metode berupa aneka prosedur dan tata langkah sehingga menghasilkan kumpulan pengetahuan yang sistematis mengenai gejala-gejala kealaman, kemasyarakatan atau

[38] Imam Syafi'ie, *Konsep Ilmu Pengetahuan dalam al-Quran* (Yogyakarta: UII Press, 2000), 26.
[39] R. Harre, *The Philosophies of Science, an Introductory Survey* (London: The Oxford University Press, 1995), 62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

individu untuk tujuan mencapai kebenaran, memperoleh pemahaman, memberikan penjelasan ataupun melakukan penerapan.[40]

Pemahaman sains diatas menunjukkan bahwa sains pada dasarnya hasil dari tafsiran ilmuwan dengan memanfaatkan metodologi tertentu terhadap gejala atau fenomena baik yang teratur maupun yang tidak. Ini menunjukkan bahwa sains sebagai pengetahuan tidak terlepas dari "rekayasa" olah pikir manusia, terikat ruang dan waktu, atau kondisi psikis, sosiologis dan ideologis disaat sains itu dilahirkan atau dikembangkan.

Dalam perjalanannya, sains tidak dapat dipisahkan dari tujuan dan fungsinya. Dalam konteks ini unsur-unsur luar sains tidak ada jaminan tidak terikutkan dalam proses dan aktivitas pengembangannya. Sedemikian rupa sains sebagai kebenaran tidak dapat melepaskan diri dari unsur-unsur subjektif diluar dirinya. Posisi sains seperti ini tidak dapat terlepas dari ruang dan waktu, bahkan bangunan sebuah sains adalah konstribusi dari ruang dan waktu itu sendiri. Tegasnya sains merupakan bagian dari historisitas manusia yang bersifat praktis, empiris, dan rasional.

Menurut Emha Ainun Nadjib, cendekiawan dari Indonesia yang menyatakan bahwa pengetahuan adalah hal-hal yang diperoleh karena kita diberi tahu, sedangkan ilmu merupakan pencapaian seseorang sebagai akibat dari telah bekerjanya akal. Contohnya guru kita memberi tahu

[40] The Liang Gie, *Pengantar Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Liberty, 1991), 90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

angka satu dan dua. Maka, hal tersebut berarti pengetahuan. Namun jika sesudah kita tahu satu dan dua lantas kita bisa menemukan cara berpikir tertentu yang akhirnya kita bisa mengerti angka tiga dan empat. maka itu disebut ilmu.[41]

Jadi sains dapat didefinisikan sebagai pengetahuan (*knowledge*) yang tersusun sistematis dengan menggunakan kekuatan pemikiran yang selalu dapat diperiksa dan ditelaah dengan kritis oleh setiap orang yang ingin mengetahuinya.[42] Dalam penelitian ini, penulis membatasi ranah sains pada berbagai hal yang dapat dipahami oleh indera (penglihatan, sentuhan, pendengaran, rabaan, dan pengecapan) atau dapat dibilang sains itu pengetahuan yang diperoleh melalui pembelajaran dan pembuktian.

2. Tujuan Sains

Tujuan sains adalah agar seseorang mampu memahami dan menguasai konsep-konsep ilmu pengetahuan serta keterkaitan dengan kehidupan nyata. Seseorang juga mampu menggunakan strategi pembelajaran ilmiah untuk memecahkan masalah yang dihadapinya, sehingga lebih menyadari dan mencintai kebesaran serta kekuasaan Penciptanya. Maka pemahaman dan pengembangan tentang sains bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut :[43]

---

[41] Diakses dari https://www.caknun.com/2012/hidup-adalah-pendidikan/, pada hari Kamis, 05 April 2018 pukul 22.00 WIB
[42] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), 5.
[43] Mansur Muslich, *Pemahaman dan Pengembangan Sains* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 109.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam cipta-Nya
b. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep sains yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari
c. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif, dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara sains, lingkungan, teknologi, dan masyarakat
d. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah, dan membuat keputusan
e. Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan alam
f. Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturanya sebagai salah satu ciptaan Tuhan
g. Memperoleh bekal pengetahuan,konsep dan keterampilan sains sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan

3. Metode Pembelajaran Sains

Di dunia pendidikan terdapat banyak metode-metode yang baik dan cocok digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Begitupun sains, dalam perkembangannya sains telah memiliki beberapa metode dalam pengajarannya. Diantaranya adalah sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Metode Pembelajaran Langsung

Rasional teoritik yang melandasi metode ini adalah teori pemodelan tingkah laku yang dikembangkan oleh Albert Bandura. Menurut Bandura dalam buku pengajaran langsung yaitu belajar dapat dilakukan melalui pemodelan mencontoh atau meniru perilaku dan pengalaman orang lain. Sebagai contoh untuk dapat mengukur panjang dengan jangka sorong, peserta didik dapat belajar dengan menirukan cara mengukur panjang dengan jangka sorong yang dicontohkan oleh pendidik atau guru.

Tujuan yang dapat dicapai melalui model pembelajaran ini terutama adalah penguasaan pengetahuan prosedural (pengetahuan bagaimana melakukan sesuatu misalnya mengukur panjang dengan jangka sorong, dan mengerjakan soal-soal yang terkait dengan hukum kekekalan energi), dan pengetahuan deklaratif (pengetahuan tentang sesuatu misal nama-nama bagian jangka sorong, pembagian skala nonius pada micrometer sekrup, dan fungsi bagian-bagian neraca Ohauss), serta keterampilan belajar siswa (misal membuat peta konsep dan membuat rangkuman).[44]

b. Metode Pembelajaran Berbasis Masalah

Inti dari pembelajaran berbasis masalah adalah guru menghadapkan siswa pada situasi masalah kehidupan nyata (autentik) dan bermakna, memfasilitasi siswa untuk memecahkannya melalui

[44] Kardi S. dan M. Nur, *Pengajaran Langsung* (Surabaya: Unesa University Press, 2000), 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyelidikan/inkuiri dan kerjasama, memfasilitasi dialog dari berbagai segi, merangsang siswa untuk menghasilkan karya pemecahan dan peragaan hasil.

Rasional teoritik yang melandasi model ini adalah teori konstruktivisme Piaget dan Vigotsky, serta teori belajar penemuan dari Bruner. Menurut teori konstruktivisme pengetahuan tidak dapat ditransfer dari guru ke siswa seperti menuangkan air dalam gelas, tetapi siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuannya melalui proses intra-individual asimilasi dan akomodasi (menurut Piaget) dan proses inter-individual atau sosial (menurut Vigotsky). Menurut Bruner belajar yang sebenarnya terjadi melalui penemuan, sehingga dalam proses pembelajaran hendaknya banyak menciptakan peluang-peluang untuk aktivitas penemuan siswa.

Tujuan yang dapat dikembangkan melalui metode pembelajaran ini adalah keterampilan berfikir dan pemecahan masalah, kinerja dalam menghadapi situasi kehidupan nyata dan membentuk pembelajaran yang mandiri.[45]

c. Metode Pembelajaran Koperatif

Inti dari metode pembelajaran koperatif adalah siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil, yang anggotanya memiliki tingkat kemampuan yang berbeda (heterogen). Dalam memahami suatu bahan pelajaran dan menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling

[45] M. Ibrahim dan M. Nur, *Pembelajaran Berdasarkan Masalah* (Surabaya: Unesa University Press, 2000), 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bekerjasama sampai seluruh anggota menguasai bahan pelajaran tersebut. Dalam variasinya ditemui banyak tipe pendekatan pembelajaran koperatif misalnya STAD (Student Teams Achievement Division), Jigsaw, Investigasi Kelompok, dan Pendekatan Struktural.

Rasional teoritik yang melandasi metode ini adalah teori konstruktivisme Vigotsky dalam buku Pembelajaran Berdasarkan Masalah menjelaskan bahwa pentingnya sosiokultural dalam proses belajar seperti tersebut di muka, dan teori pedagogi John Dewey yang menyatakan bahwa kelas seharusnya merupakan miniatur masyarakat dan berfungsi sebagai laboratorium untuk belajar kehidupan nyata. Guru seharusnya menciptakan di dalam lingkungan belajarnya suatu sistem sosial yang bercirikan demokrasi dan proses ilmiah.

Tujuan yang dapat dicapai melalui metode pembelajaran ini adalah hasil belajar akademik yakni penguasaan konsep-konsep yang sulit, yang melalui kelompok koperatif lebih mudah dipahami karena adanya tutor teman sebaya, yang mempunyai orientasi dan bahasa yang sama. Disamping itu hasil belajar keterampilan sosial yang berupa keterampilan koperatif (kerjasama dan kolaborasi) juga dapat dikembangkan melalui model pembelajaran ini.[46]

Berbagai penelitian yang dilakukan dalam bidang pembelajaran sains saat ini lebih menekankan pada peserta didik. Hasil belajar bukan semata-mata bergantung pada apa yang disajikan oleh guru, melainkan

[46] M. Ibrahim dan M. Nur, dkk, *Pembelajaran Koperatif* (Surabaya: Unesa University Press, 2000), 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di pengaruhi oleh interaksi antara berbagai informasi yang diminati kepada peserta didik dan bagaimana mereka mengolah informasi berdasarkan pemahaman yang telah dimiliki sebelumnya. Aspek pokok pembelajaran sains adalah seseorang dapat menyadari keterbatasan pengetahuan mereka, memiliki rasa ingin tahu untuk menggali berbagai pengetahuan baru, dan akhirnya dapat mengaplikasikan dalam kehidupan mereka.

D. Integrasi Materi Ilmu Agama Islam dengan Sains

Ruang lingkup Ilmu Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan ketiga hubungan manusia dengan dirinya sendiri, serta hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya. Ruang lingkup Ilmu Agama Islam juga identik dengan aspek-aspek Pengajaran Agama Islam karena materi yang terkandung didalamnya merupakan perpaduan yang saling melengkapi satu dengan yang lainnya.

Apabila dilihat dari segi pembahasannya maka ruang lingkup Ilmu Agama Islam yang umum dilaksanakan di lembaga pendidikan seperti sekolah adalah:[47]

1. Pengajaran keimanan dan akhlak

   Pengajaran keimanan dan akhlak adalah aspek kepercayaan, dalam hal ini tentunya kepercayaan menurut ajaran Islam, inti dari pengajaran ini

[47] Babam Suryaman, *Pengertian, Dasar, Fungsi, Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam (PAI)* (Jakarta: Sentra, 2011), 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah tentang rukun Islam. bentuk pengajaran yang mengarah pada pembentukan jiwa, cara bersikap individu pada kehidupannya, pengajaran ini berarti proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajarkan berakhlak baik.

2. Pengajaran fiqih dan ibadah

   Pengajaran fiqih dan ibadah adalah pengajaran tentang segala bentuk ibadah dan tata cara pelaksanaannya, tujuan dari pengajaran ini agar siswa mampu melaksanakan ibadah dengan baik dan benar. Mengerti segala bentuk ibadah dan memahami arti dan tujuan pelaksanaan ibadah. Pengajaran yang isinya menyampaikan materi tentang segala bentuk-bentuk hukum Islam yang bersumber pada al-Quran, sunnah, dan dalil-dalil syar'i yang lain. Tujuan pengajaran ini adalah agar siswa mengetahui dan mengerti tentang hukum-hukum Islam dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Pengajaran al-Quran

   Pengajaran al-Quran adalah pengajaran yang bertujuan agar siswa dapat membaca al-Quran dan mengerti arti kandungan yang terdapat di setiap ayat-ayat al-Quran. Akan tetapi dalam prakteknya hanya ayat-ayat tertentu yang di masukkan dalam materi Agama Islam yang disesuaikan dengan tingkat pendidikannya.

4. Pengajaran sejarah Islam

   Tujuan pengajaran dari sejarah Islam ini adalah agar siswa dapat mengetahui tentang pertumbuhan dan perkembangan agama Islam dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

awalnya sampai zaman sekarang sehingga siswa dapat mengenal dan mencintai agama Islam.

Sedangkan pesantren memiliki ruang lingkup agama yang lebih kompleks dan berbeda dengan lembaga sekolah, tetapi tetap menjadi lembaga pendidikan yang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan. Karena, secara institusional dan melalui pranata yang khas, pesantren merangkum upaya pengembangan ilmu pengetahuan yang sesuai dengan pola dasar pendidikannya.

Lalu peran apakah yang dilakukan pesanten dalam pengembangan ilmu-ilmu pengetahuan? Untuk menjawab pertanyaan itu harus mempertimbangkan sistem dan pendidikan yang dikembangkan di pesantren. Antara pengembangan ilmu pengetahuan dengan sistem pendidikan mempunyai hubungan timbal balik. Pengembangan ilmu pengetahuan tak mungkin dapat dilaksanakan tanpa menempuh sistem pendidikan, begitu pula perkembangan ilmu pengetahuan membutuhkan sistem yang sesuai dengan perkembangan itu sendiri.

Jadi ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pengintegrasian ilmu di pesantren:[48]

1. Prospek pengembangan ilmu pengetahuan (science) merupakan tanggung jawab semua kalangan lembaga pendidikan, tanpa memandang dasar pendidikan yang dianut. Hanya saja skala prioritas penekanan terhadap

[48] Abdul Munir Mulkhan dkk, *Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren: Religiusutas Iptek* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ilmu pengetahuan yang dikembangkan, berlainan antara lembaga pendidikan yang satu dengan yang lain. Pesantren lebih menekankan pada pengetabuan yang sesuai dengan dasar pendidikannya, yakni tuntutan Islam.

2. Untuk lebih mendukung adanya pengembangan ilmu pengetahuan secara pesat, pesantren harus memperhatikan sistem pendidikannya. Dalam hal ini transformasi juga perlu dilaksanakan, sejauh bisa menyelamatkan nilai-nilai dan identitas pesantren, sehingga tidak hanyut oleh perubahan.
3. Hendaknya dalam menempuh transformasi pesantren harus memperhatikan watak-watak, kondisikondisi, dan faktor-faktor yang sesuai dengan kepribadian dan latar belakang pesantren itu sendiri, sehingga tidak menimbulkan ketimpangan praktis.
4. Penanganan tidak melulu pada modus- modus klasikal yang dikembangkan. Namun lebih menekankan pada pengembangan secara intensif bagi pendidikan tambahan (ekstra kurikuler) yang merupakan ciri khas pendidikan pesantren.

Integrasi yang diharapkan antara ilmu agama Islam dengan sains bukan dipahami dengan memberikan materi pendidikan agama Islam yang diselingi dengan dengan materi sains. Akan tetapi yang dimaksudkan adalah adanya integrasi yang sebenarnya, di mana ketika kita menjelaskan tentang suatu materi ilmu agama Islam dapat didukung oleh fakta sains dan teknologi. Sebab, di dunia yang demikian modern ini, peserta didik tidak mau hanya sekedar menerima secara dogmatis saja setiap materi pelajaran agama yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka terima. Secara kritis mereka juga mempertanyakan tentang materi pendidikan agama yang kita sampaikan sesuai dengan kenyataan dalam kehidupan sehari-hari.[49]

Kita ambil contoh, ketika menyampaikan materi tentang Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW, memang tidak salah jika kita hanya menyampaikan bahwa perjalanan yang dilakukan Nabi tersebut atas kehendak Allah semata tetapi perlu juga disampaikan pembahasan secara sains dan teknologi modern. Memang benar banyak ayat al-Quran dan Hadis yang menunjukkan kebenaran perjalanan Nabi tersebut, namun akan lebih baik lagi jika dalam penyampaian materi pelajaran tersebut disertakan fakta-fakta yang berdasarkan sains dan teknlogi.

Menurut Thomas Djamaluddin, Isra' mi'raj bukanlah kisah perjalanan antariksa. Aspek astronomis sama sekali tidak ada dalam kajian Isra' mi'raj. Namun, Isra' mi'raj mengusik keingintahuan akal manusia untuk mencari penjelasan ilmu. Aspek aqidah dan ibadah berintegrasi dengan aspek ilmiah dalam membahas Isra' mi'raj. Inspirasi saintifik Isra' Mi'raj mendorong kita untuk berfikir mengintegrasikan sains dalam aqidah dan ibadah.

Mari kita mendudukkan masalah Isra' mi'raj sebagai mana adanya yang diceritakan di dalam Al-Quran dan hadits-hadits shahih. Kemudian sekilas kita ulas kesalahpahaman yang sering terjadi dalam mengaitkan Isra' mi'raj dengan kajian astronomi. Hal yang juga penting dalam mengambil hikmah

[49] Wahyudi, Integrasi Pendidikan Agama Islam dengan Sains dan Teknologi (Kediri, 2011), 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peringatan Isra' mi'raj adalah menggali inspirasi saintifik yang mengintegrasikan sains dalam memperkuat aqidah dan menyempurnakan ibadah. Allah berfirman dalam al-Quran surat Al-Isra' ayat 1:

سُبْحَٰنَ ٱلَّذِىٓ أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِۦ لَيْلًا مِّنَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ إِلَى ٱلْمَسْجِدِ ٱلْأَقْصَا ٱلَّذِى بَٰرَكْنَا حَوْلَهُۥ لِنُرِيَهُۥ مِنْ ءَايَٰتِنَآ ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ﴿١﴾

Maha suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al Masjidil Haram ke Al Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.[50]

Dan tentang mi'raj Allah menjelaskan dalam QS. An-Najm:13-18:

وَلَقَدْ رَءَاهُ نَزْلَةً أُخْرَىٰ ﴿١٣﴾ عِندَ سِدْرَةِ ٱلْمُنتَهَىٰ ﴿١٤﴾ عِندَهَا جَنَّةُ ٱلْمَأْوَىٰٓ ﴿١٥﴾ إِذْ يَغْشَى ٱلسِّدْرَةَ مَا يَغْشَىٰ ﴿١٦﴾ مَا زَاغَ ٱلْبَصَرُ وَمَا طَغَىٰ ﴿١٧﴾ لَقَدْ رَأَىٰ مِنْ ءَايَٰتِ رَبِّهِ ٱلْكُبْرَىٰٓ ﴿١٨﴾

Dan sesungguhnya dia (Nabi Muhammad SAW) telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain, di Sidratul Muntaha. Di dekat (Sidratul Muntaha) ada surga tempat tinggal. (Dia melihat Jibril) ketika Sidratul Muntaha diliputi oleh suatu selubung. Penglihatannya tidak berpaling dari yang dilihatnya itu dan tidak (pula) melampauinya. Sesungguhnya dia telah melihat sebahagian tanda-tanda (kekuasaan) Tuhannya yang paling besar.[51]

Sidratul muntaha secara harfiah berarti 'tumbuhan sidrah yang tak terlampaui', suatu perlambang batas yang tak seorang manusia atau makhluk

[50] DEPAG RI, *Al-Quran dan Terjemah* (Semarang: CV Toha Putra, 2007), 413.
[51] DEPAG RI, *Al-Quran dan Terjemah* (Semarang: CV Toha Putra, 2007), 521.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lainnya bisa mengetahui lebih jauh lagi. Hanya Allah yang tahu hal-hal yang lebih jauh dari batas itu. Sedikit sekali penjelasan dalam al-Quran dan hadits yang menerangkan apa, di mana, dan bagaimana sidratul muntaha itu.

Isra' mi'raj jelas bukan perjalanan seperti dengan pesawat terbang antarnegara dari Mekkah ke Palestina dan penerbangan antariksa dari Masjidil Aqsha ke langit ke tujuh lalu ke Sidratul Muntaha. Isra' Mi'raj adalah perjalanan keluar dari dimensi ruang waktu. Tentang caranya, ilmu pengetahuan dan teknologi tidak dapat menjelaskan secara rinci. Tetapi bahwa Rasulullah SAW melakukan perjalanan keluar ruang waktu, dan bukan dalam keadaan mimpi, adalah logika yang bisa menjelaskan beberapa kejadian yang diceritakan dalam hadits shahih. Penjelasan perjalanan keluar dimensi ruang waktu setidaknya untuk memperkuat keimanan bahwa itu sesuatu yang lazim ditinjau dari segi sains, tanpa harus mempertentangkannya dan menganggapnya sebagai suatu kisah yang hanya dapat dipercaya saja dengan iman.

Kita hidup di alam yang dibatasi oleh dimensi ruang-waktu (tiga dimensi ruang –mudahnya kita sebut panjang, lebar, dan tinggi –, serta satu dimensi waktu). Sehingga kita selalu memikirkan soal jarak dan waktu. Dalam kisah Isra' mi'raj, Rasulullah bersama Jibril dengan wahana "Buraq" keluar dari dimensi ruang, sehingga dengan sekejap sudah berada di Masjidil Aqsha. Rasul bukan bermimpi karena dapat menjelaskan secara detail tentang masjid Aqsha dan tentang kafilah yang masih dalam perjalanan. Rasul juga keluar dari dimensi waktu sehingga dapat menembus masa lalu dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menemui beberapa Nabi. Di langit pertama (langit dunia) sampai langit tujuh berturut-turut bertemu (1) Nabi Adam, (2) Nabi Isa dan Nabi Yahya, (3) Nabi Yusuf, (4) Nabi Idris, (5) Nabi Harun, (6) Nabi Musa, dan (7) Nabi Ibrahim. Rasulullah SAW juga ditunjukkan surga dan neraka, suatu alam yang mungkin berada di masa depan, mungkin juga sudah ada masa sekarang sampai setelah kiamat nanti.

Sekedar analogi sederhana perjalanan keluar dimensi ruang waktu adalah seperti kita pergi ke alam lain yang dimensinya lebih besar. Sekadar ilustrasi, dimensi 1 adalah garis, dimensi 2 adalah bidang, dimensi 3 adalah ruang. Alam dua dimensi (bidang) dengan mudah menggambarkan alam satu dimensi (garis). Demikian juga alam tiga dimensi (ruang) dengan mudah menggambarkan alam dua dimensi (bidang). Tetapi dimensi rendah tidak akan sempurna menggambarkan dimensi yang lebih tinggi. Kotak berdimensi tiga tidak tampak sempurna bila digambarkan di bidang yang berdimensi dua.

Sekarang bayangkan ada alam berdimensi dua (bidang) berbentuk U. Makhluk di alam “U” itu bila akan berjalan dari ujung satu ke ujung lainnya perlu menempuh jarak jauh. Kita yang berada di alam yang berdimensi lebih tinggi dengan mudah memindahkannya dari satu ujung ke ujung lainnya dengan mengangkat makhluk itu keluar dari dimensi dua, tanpa perlu berkeliling menyusuri lengkungan “U”.

Alam malaikat (juga jin) bisa jadi berdimensi lebih tinggi dari dimensi ruang waktu, sehingga bagi mereka tidak ada lagi masalah jarak dan waktu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena itu mereka bisa melihat kita, tetapi kita tidak bisa melihat mereka. Ibaratnya dimensi dua tidak dapat menggambarkan dimensi tiga, tetapi sebaliknya dimensi tiga mudah saja menggambarkan dimensi dua. Bukankah isyarat di dalam al-Quran dan Hadits juga menunjukkan hal itu. Malaikat dan jin tidak diberikan batas waktu umur, sehingga seolah tidak ada kematian bagi mereka. Mereka pun bisa berada di berbagai tempat karena tak di batas oleh ruang.

Rasulullah bersama Jibril diajak ke dimensi malaikat, sehingga Rasulullah dapat melihat Jibril dalam bentuk aslinya (baca QS 53:13-18). Rasul pun dengan mudah pindah dari suatu tempat ke tempat lainnya, tanpa terikat ruang dan waktu. Langit dalam konteks Isra' Mi'raj pun bukanlah langit fisik berupa planet atau bintang, tetapi suatu dimensi tinggi. Langit memang bermakna sesuatu di atas kita, dalam arti fisik maupun non-fisik.

Bagaimanapun ilmu manusia tak mungkin bisa menjabarkan hakikat perjalanan Isra' mi'raj. Allah hanya memberikan ilmu kepada manusia sedikit sekali (QS. Al-Isra: 85). Hanya dengan iman kita mempercayai bahwa Isra' mi'raj benar-benar terjadi dan dilakukan oleh Rasulullah SAW. Rupanya, begitulah rencana Allah menguji keimanan hamba-hamba-Nya (QS. Al-Isra:60) dan menyampaikan perintah shalat wajib secara langsung kepada Rasulullah SAW.

Pemahaman dengan pendekatan konsep ekstra dimensi sekadar pendekatan sains untuk merasionalkan konsep aqidah terkait Isra' mi'raj,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

walau belum tentu tepat. Tetapi upaya pendekatan saintifik sering dipakai sebagai dalil aqli (akal) untuk memperkuat keyakinan dalam aqidah Islam. Sains seharusnya tidak kontradiktif dengan aqidah dan aqidah bukan hal yang bersifat dogmatis semata, tetapi memungkinkan dicerna dengan akal. Mengintegrasikan sains dalam memahami aqidah dapat menghapuskan dikotomi aqidah dan sains, karena Islam mengajarkan bahwa kajian sains tentang ayat-ayat kauniyah tak terpisahkan dari pemaknaan aqidah.[52]

Penjelasan tentang peristiwa Isra' Mi'raj di atas merupakan salah satu contoh materi tentang aqidah dan keimanan yang dicoba dijelaskan dengan pendekatan sains dan tenologi sehingga akan mudah dicerna oleh peserta didik.

[52] Thomas Djamaluddin, *Isra' Mi'raj: Inspirasi Mengintegrasikan Sains dalam Aqidah dan Ibadah* (Jakarta, 2012), 30-32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

BIOGRAFI DAN PANDANGAN MUHAMMAD FETHULLAH GULEN TENTANG PENDIDIKAN ILMU AGAMA ISLAM DAN SAINS

A. Biografi Muhammad Fethullah Gulen

Muhammad Fethullah Gulen (yang selanjutnya disebut Gulen) lahir pada tanggal 27 April 1941 di sebuah desa kecil bernama Pasinler, Korucuk, Provinsi Erzurum, Turki.[53] Erzurum terletak di utara-timur Turki, dengan penduduknya yang secara sosial sangat konservatif. Kota ini selama berabad-abad lamanya telah merefleksikan nilai-nilai agama dan nilai-nilai nasionalisme sebagai dasar pembangunan masyarakat.

Gulen lahir dengan kondisi keluarga yang sangat agamis dan sarat akan semangat ke-Islaman. Kakek Gulen dari pihak ayah bernama Molla Ahmed, ia adalah seorang zahid dan bertakwa. Kakek Gulen dari pihak ibu bernama Syamil Agha sosok yang mencerminkan sikap teguh dan kuat dalam beragama.[54] Dan nenek Gulen dari pihak ayah bernama Mu'nisah. Mu'nisah dikenal sebagai seorang tokoh wanita yang sangat taat beragama dan ketaatanya itu tercermin dari kehidupannya sehari-hari. Nenek Gulen dari

[53] Bulent Aras and Omer Caha, "*Fethullah Gulen and His Liberal 'Turkish Islam' Movement*" Vol. 4, No. 4 (MERIA Journal, 2000), 31.
[54] Sulaiman Al-Kumayi, *Konsep Sufisme Shakhs-i Manevi dan Hizmet Muhammad Fethullah Gulen* Vol. 17, No. 2 (Ulumuna Jurnal Studi Keislaman, 2013), 361.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pihak ibu bernama Khadijah. Dia berasal dari kalangan bagsawan yang terkenal dengan kelembutan dan kesantunannya.[55]

Gulen merupakan anak keempat dari enam bersaudara, dua saudara perempuan dan tiga saudara laki-laki. Ayahnya bernama Remiz Efendi, ia adalah seorang mulla (imam) di desanya.[56] Remiz Efendi juga dikenal sebagai seorang yang memiliki ilmu pengetahuan tinggi, taat, cerdas, dan memiliki sifat dermawan.[57] Ibu Gulen bernama Rafiah Hanim, merupakan sosok wanita yang sopan dan taat beragama. Ibunya seorang pengajar al Quran di daerahnya[58] dan guru pertama yang mengajarkan Gulen al Quran.[59]

Pendidikan awal Gulen dimulai dari rumahnya sendiri, yakni dari kedua orangtuanya yang telah mengajarkan banyak hal tentang dasar-dasar Islam. Ketika baru berusia empat tahun, Gulen mampu mengkhatamkan al Quran dalam waktu satu bulan. Sebelum Gulen dilahirkan, rumahnya telah menjadi tempat berkunjung bagi banyak ulama. Ayah Gulen sangat mencintai para ulama dan gemar bersilaturahmi dengan mereka, hampir setiap hari ada ulama yang bertamu di rumahnya. Sehingga ketika Gulen masih sangat belia, dia telah terbiasa berkumpul bersama para ulama. Dia pun terus tumbuh di keluarga yang dipenuhi dengan ilmu dan ajaran tasawuf.

---

[55] Muhammad Fethullah Gulen, *Membangun Peradaban Kita* (Jakarta: Republika, 2013), xi-xii.
[56] M. Enes Emerge, *Tradition Witnesing The Modern Age: An Analysis of Gulen Movement* (New Jersey: Tughra Books, 2008), 6-10.
[57] Muhammad Fethullah Gulen, *Bangkitnya Spiritualitas Islam* (Jakarta: Republika, 2012), ix.
[58] Yasin Aktay, "*Diaspora and Stability: Constitutive Element in a Body of Knowledge*", dalam Turkish Islam and the Secular State: The Gulen Movement, eds. H. Yavuz and J.L. Esposito (Syracuse: Syracuse University Press, 2003), 141.
[59] Latif Erdogan, *Küçük Dünyam* (İstanbul: AD Yayincilik, 1995), 15-26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian Gulen belajar agama di bawah bimbingan Muhammad Lutfi Efendi. Dan Gulen juga belajar bahasa Arab dari Sadi Efendi serta belajar al-Quran dari Al-Qari Haci Sidqi Efendi. Pada usia 7 tahun ia menjadi seorang penghafal al-Quran. Selama 1950-an ia mempelajari teori-teori sosial modern dan sains fisika. Gulen belajar hadits dengan mempelajari kutubussittah (Bukhari, Muslim, Nasai, Ibn Majah, Tirmidhi, dan Abu Dawud). Selain itu, ia juga mempelajari, filsafat, sejarah Islam, teologi dan fikih. Ia juga mempelajari karya-karya filosof klasik dan modern seperti Aristoteles, Kant, Marcus, Camus dan Sartre.[60] Pada tahun 1957 Gulen dikenalkan dengan tulisan Said Nursi. Untuk pertama kali Gulen membaca buku masterpiece Nursi, Risale-i Nur. Ia pun menjadi pengikut Nursi.[61] Sains, teologi, dan modernisme dari buku ini memberi pengaruh mendalam pada pemikiran keagamaan Gulen. Buku Risale-i Nur telah mengantarkan perubahan Gulen dari identitas Islam yang bercorak lokal menjadi lebih kosmopolitan.

Kemudian Gulen melanjutkan belajarnya di Madrasah Imam Hatib di mana ia belajar fiqih Islam, terutama mazhab Hanafi. Ia juga mulai belajar metologi tafsir al-Quran. Sehingga ketika ia mendapatkan ijazah keguruan pada tahun 1959, ia sudah sangat lancar dalam Bahasa Arab, teologi, sufisme, fiqh dan pemikiran filsafat Islam dan filsafat Barat.[62] Gulen tidak membatasi dirinya untuk mengajar di dalam satu kota. Ia berkeliling provinsi di Anatolia dan mengajar tidak hanya di masjid, tetapi juga di gedung pertemuan sudut

---

[60] Unal dan Williams, *Advocate of Dialogue: Fethullah Gulen* (Fairfax: The Fountain, 2000), 16.
[61] Bekim Agai, "*Fethullah Gülen and His Movement's Islamic Ethic of Education*" Critique: Critical Middle Eastern Studies, Vol. 11, No. 1 (2002), 32.
[62] Sehat Ihsan Shadiqin, *Islam dan Modernitas Dalam Pandangan Fethullah Gulen* Vol. 13, No. 2 (Jurnal Substantia, 2011), 100.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kota. Ini memungkinkannya untuk mencapai hasil lebih dan mewakili bagian-lintas penduduk untuk menarik perhatian dari komunitas akademik. Subjek ceramahnya, formal atau informal, tidak terbatas eksplisit hanya pada pertanyaan agama, ia juga berbicara tentang pendidikan, ilmu pengetahuan, Darwinisme, tentang ekonomi, dan keadilan sosial. Kedalaman dan kualitas pidatonya pada berbagai topik yang paling berkesan bagi komunitas akademik, mendapatkan perhatian dan rasa hormat yang lebih dari mereka.

Melalui pengajaran yang disampaikannya, Gulen berhasil menggugah hati para jamaahnya sekaligus memasukkan nilai-nilai moral yang luhur ke dalam jiwa mereka hingga membuat batin mereka kembali hidup. Di hadapan para jamaahnya, Gulen menjadi pahlawan yang membangkitkan semangat mereka serta memiliki pandangan tajam yang mampu menembus relung hati mereka yang berduka. Gulen menjadi pahlawan yang tidak membawa pedang, tetapi membawa permata kebenaran iman, berlian ilmu pengetahuan, serta mutiara kerinduan dan cinta. Dengan semua itulah Gulen membimbing jamaahnya menuju penghambaan diri kepada Allah dalam kesadaran atas kefakiran mereka di hadapan-Nya.

Pada tanggal 12 Maret 1971, Gulen ditangkap oleh pemerintah Turki dengan tuduhan merencanakan pemberontakan dengan cara mengubah landasan sosial politik yang dianut Turki, mengeksploitasi ketaatan masyarakat Turki terhadap Islam, serta menggalang gerakan bawah tanah untuk mewujudkan niat jahat terhadap pemerintah. Namun penahanan ini hanya berlangsung selama enam bulan, karena setelah proses pengadilan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan, semua tuduhan yang diarahkan terhadap Gulen tidak terbukti. Setelah kembali menduduki jabatanya sebagai Imam, Gulen ditugaskan di kota Edremit di provinsi Balikesir, tapi kemudian ia dimutasi ke provinsi Manisa, dan kemudian dimutasi lagi ke kota Bornova di provinsi Izmir. Di kota ini, Gulen menetap sampai bulan September tahun 1980. Pada tahun-tahun itulah Gulen melakukan perjalanan berkeliling Turki untuk menyampaikan ceramah ilmiah dengan topik beragam meliputi masalah agama, sosial, filsafat, dan pemikiran. Selain itu, Gulen juga mengadakan kuliah-kuliah umum yang di dalamnya beliau menjawab berbagai pertanyaan yang disampaikan generasi muda, khususnya dari kalangan alumni perguruan tinggi. Ternyata, jawaban yang disampaikan Gulen dalam kuliah-kuliah umum tersebut dapat memberi pencerahan bagi banyak kalangan seperti para mahasiswa, guru, pedagang, wiraswastawan, dan berbagai profesi lainnya. Itulah yang menyebabkan Gulen sangat disukai oleh banyak orang.

Selama hidupnya, Gulen telah membuat banyak karya antara lain:[63]

1. Ribuan kaset dan video berisi ceramah dan kuliah yang disampaikan dalam berbagai kesempatan
2. Asrin Getirdigi Tereddutler (4 vol. telah muncul sebagai buku buku tanya jawab tentang Islam)

[63] Ali Sahin, *Pemikiran Muhammed Fethullah Gulen dalam Pendidikan Islam* (Jakarta: UIN Jakarta 2014), 17-18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Kalbin Zumrut Tepeleri (diterjemahkan sebagai Key Concepts in the Practice of Sufisme, dalam edisi Indonesia diterbitkan oleh Sri Gunting dengan judul Kunci-Kunci Rahasia Sufi)
4. Cag ve Nesil (Era sekarang dan Genarasi Muda)
5. Sonsuz Nur (2 vol. Nabi Muhammad: Aspek-aspek Kehidupanya, dalam edisi Indonesia diterbitkan oleh Republika dengan judul Cahaya Abadi Muhammad Saw. Kebanggaan Umat Manusia)
6. Olcu ve Yoldaki Isiklar (4 vol. telah muncul sebagai Permata Kebijaksanaan)
7. Zamanin Altin Dilimi (Bagian Emas dari Masa)
8. Renkler Kusaginda Hakikat Tomurcuklari (2 vol. telah muncul sebagai Kebenaran melalui Warna)
9. Kirik Mizrap (Plektrum yang Retak)
10. Fatiha Uzerine Mulahazalar (Perenungan atas surat Fatihah)
11. Inancin Golgesinde (Esensi Iman Islam)
12. Cihad: I'layi Kelimetullah (Berisi penjelasan ilmiah dan teoretis tentang jihad di zaman modern)
13. Irsad Ekseni (Berisi penjelasan mengenai bermacam metode dan teknik yang dapat dilakukakan dalam pengerakan di zaman modern)
14. Kitap ve Sunnet Perspektifinde Kader (Berisi penjelasan tentang takdir, diterjemahkan ke bahasa Indonesia dengan judul Qadar)

Semua buku ini telah diterbitkan di Turki dengan jumlah mencapai 70.000 kopi dan ada pula beberapa karya Gulen yang telah diterjemahkan ke

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbagai bahasa. Diantaranya adalah bahasa Inggris, Jerman, Indonesia, Arab, Kurdi, Rusia, Cina, Bulgaria, Prancis, Belanda, Spanyol, Italia, Jepang, dan Portugal.

B. Pendidikan Ilmu Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Ilmu Agama Islam

Gulen berpendapat bahwa kehidupan adalah sebagai proses pendidikan untuk mengembangkan potensi intelektual, spiritual, dan fisik yang diberikan Allah. Pengertian pendidikan ilmu agama Islam menurut Gulen hampir sama dengan Dr.Muhammad SA Ibrahimy (Bangladesh) yang menyatakan sebagi berikut:

> "Islamic education in true sense of the term, is a system of education which enables a man to lead his life according to the islamic ideology, so that he may easily mould his life in according with tenent of Islam."[64]
> Pendidikan agama Islam dalam pandangan yang sebenarnya adalah suatu sistem keilmuan pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam.

Pengertian itu mengacu pada perkembangan kehidupan manusia masa depan tanpa menghilangkan prinsip-prinsip islami yang diamanahkan oleh Allah kepada manusia, sehingga manusia mampu memenuhi kebutuhan dan tuntutan hidupnya seiring dengan perkembangan iptek.

---

[64] Diakses dari https://bambumoeda.wordpress.com/2012/06/11/pengertian-pendidikan-islam/, pada hari Kamis, 05 April 2018 pukul 22.30 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ilmu adalah pengenalan seseorang kepada sang maha pencipta, kemudian mengenalkan sang pencipta kepada orang lain. Dan hendaknya mereka meyakini bahwa Tuhan kita mempunyai sifat-sifat dan nama-nama yang maha mulia.[65] Bagi gulen pendidikan Islam adalah serangkaian proses kerja akal dan hati yang dilakukan secara sungguh-sungguh dalam melihat berbagai persoalan yang ada dalam pendidikan Islam dan berupaya untuk membangun sebuah paradigma pendidikan yang mampu menjadi wahana bagi pembinaan dan pengembangan peserta didik secara paripurna.[66]

Pendidikan ilmu agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa ilmu agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial,

Berbeda dengan pendapat beberapa tokoh di Indonesia seperti Ahmad D. Marimba yang mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadiannya yang utama (insan kamil).[67] Dan juga Ahmad Tafsir yang mendefinisikan pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh

---

[65] Muhammad Fethullah Gulen, *Dakwah: Jalan Terbaik dalam Berpikir dan Menyikapi Hidup* (Jakarta: Republika, 2011), 173-174.
[66] Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah* (Yogyakarta: Sipress, 1993), 184.
[67] Al-Rasyidin dan H. Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 1995), 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.[68]

Gulen pernah berkata "we are only truly human if we learn, teach and inspire others". Kita menjadi manusia hanya karena kita belajar, mendidik dan menginspirasi orang lain. Esensi kemanusian kita dengan demikian bukanlah akal, otak ataupun pikiran, tetapi penggunaan akal agar berguna dan bermanfaat untuk orang lain. Pendidikan berbanding lurus dan sederajat dengan kemanusiaan kita.[69] Gulen sering membandingkan manusia dengan hewan dalam soal pendidikan. Hewan hanya dalam hitungan hari bisa mendapatkan kemampuan untuk digunakan seumur hidupnya. Sementara manusia memerlukan puluhan tahun untuk menjadi manusia yang sesungguhnya dan mengenal Tuhannya. Bahkan ada manusia yang hingga akhir hayatnya belum mendapatkan bekal kehidupannya.

Dari penjelasan Gulen di atas yang membahas pengertian pendidika Islam dan pendidikan agama Islam serta berpedoman pada beberapa sumber referensi maka penulis menyimpulkan bahwa ilmu agama Islam menurut Gulen adalah salah satu bidang pelajaran pokok yang harus diajarkan dan dipelajari oleh peserta didik, yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik serta memiliki akhlak mulia dalam kehidupannya sehari-hari.

---

[68] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), 32.
[69] Muhammad Fethullah Gulen, *Essay-Perspective-Opinions* (Clifton: Tughra Books, 2010), 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Tujuan Pendidikan Ilmu Agama Islam

Pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk memelihara kehidupan manusia. Menurut Gulen tujuan pendidikan adalah membentuk insan yang berguna. Pertama-tama Gulen melihat individu manusia berada di pusat dari setiap masalah besar umat manusia serta solusinya. Solusi jangka panjang masalah sosial seperti kurangnya pendidikan dan kemiskinan. Untuk alasan ini, dinamika yang mendasari pendekatan Gulen adalah dalam bidang pendidikan, saling pengertian, menghargai, memberi kesempatan, dan harapan. Jadi, tujuan utama pendidikan terdiri dari pembangunan karakter.[70]

Gulen mengatakan bahwa tugas utama dan tujuan hidup manusia adalah untuk mencari pemahaman. Upaya untuk melakukannya, dikenal sebagai pendidikan, yaitu proses penyempurnaan yang kita dapatkan, dalam spiritual, intelektual, dan dimensi fisik kita, peringkat yang ditunjuk untuk kita sebagai pola penciptaan yang sempurna.[71]

Gulen menekankan pentingnya pendidikan dan pengajaran dari sudut yang lain. Kita menjadi manusia hanya karena kita belajar, mendidik dan menginspirasi orang lain. Esensi kemanusiaan kita dengan demikian bukanlah akal, otak ataupun pikiran, tetapi penggunaan akal agar berguna

[70] Mohammed Yasien, The Educational Theory of FethullahGulen and its Practice in South Africa. In International Conference Muslim World in Transition: Contributions of the Gulen Movement Conference Proceedings (London: 2007), 556.
[71] M. Yunan Yusuf, *Pemikiran Kalam Ulama Modern: K.H. Ahmad Dahlan dalam Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam* (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), 226-227.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan bermanfaat untuk orang lain.[72] Gulen juga berpendapat bahwa tujuan pendidikan untuk mencapai kebahagian dunia dan akhirat.[73]

3. Materi Pendidikan Ilmu Agama Islam

Terdapat dua sudut pandang pemikiran tentang pembagian materi pendidikan. Pada satu sisi materi pendidikan berorientasi pada pengembangan akal, sementara di sisi lain pada pengembangan agama. Menurut Gulen kedua orientasi materi tersebut penting dan saling mengisi antara satu dengan yang lain. Pendidikan yang hanya menekankan pada aspek akal akan membawa peserta didik bersikap materialistik dan terkadang tidak bermoral. Adapun pendidikan yang hanya menekankan pada aspek keagamaan akan mengarahkan seseorang untuk melalaikan dinamika peradaban dunia masa kini. Materi pendidikan hendaknya memadu kedua aspek tersebut secara serasi dan seimbang.

Di era modern ini terdapat sekolah yang telah didirikan di seluruh dunia terinspirasi oleh pemikiran Gulen. Gulen percaya bahwa ketidaktahuan adalah musuh publik, dan dalam rangka untuk meminimalkan masalah ini, ia menyarankan orang-orang di sekitarnya untuk membuka sekolah-sekolah dan lembaga pendidikan yang didirikan pada ilmu pengetahuan modern yang mengedepankan akhlak dan moralitas. Gulen percaya bahwa sistem pendidikan yang ada di Turki tidak menawarkan pengetahuan dan nilai-nilai untuk pengembangan holistik

[72] Muhammad Fethullah Gulen, *Sizinti Aylik Ilim ve Kultur Dergisi* (Istanbul: Mayis, 1981), 9.
[73] Muhammad Fethullah Gulen, *Olcu veya Yoldaki Isiklar* (Istanbul: Nil Yayinlari, 2003), 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setiap peserta didik. Oleh karena itu mimpi Gulen untuk membangun sekolah-sekolah swasta di mana peserta didik diberi kesempatan untuk membekali diri dengan ilmu pengetahuan modern.

Ciri khas sekolah ini adalah menintegrasikan dua orientasi yaitu akal dan agama. Gulen berpendapat:

> "The spirit of the madrasa education and the spirit of the modern education can come together. They can make a new marriage, and the mind's radiance and the heart's light can be reunited. With their union and integration, the student's zeal will take wing and fly".[74]
> Nilai-nilai pendidikan madrasah dan nilai-nilai pendidikan modern jika dikolaborasikan mungkin akan menghasilkan formulasi baru, cahaya fikiran dan cahaya hati dapat bersatu, dengan persatuan dan integrasi, peserta didik akan memiliki sayap dan terbang.

Pembelajaran sekolah seperti ini sangat baik untuk pembentukan kepribadian peserta didik. Setiap hari peserta didik dibimbing untuk mendalami ilmu, keluhuran hati dan ketulusan akhlak. Dengan demikian pembelajaran tidak hanya dilakukan di kelas tetapi juga di asrama.[75]

4. Metode Pendidikan Ilmu Agama Islam

Hubungan yang baik antara pendidik dan peserta didik adalah hal yang diperlukan dalam kinerja pendidikan. Dalam tulisan-tulisannya, gulen banyak mengulas tentang hubungan yang berkaitan antara keduanya. Menurutnya hubungan antara pendidik dan peserta didik sangat menentukan keberhasilan sebuah pendidikan dan juga akan memberikan rasa tentram bagi peserta didik terhadap pendidik. Pekerjaan mengajar

[74] Muhammad Fethullah Gulen, *Prophet Muhammad the Infinite Light* (London: Truestar, 1995), 10-9.
[75] Diakses dari http://blog.sunan-ampel.ac.id/zudanrosyidi/2011/02/22/, pada hari Senin, 26 Maret 2018 pukul 13.00 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam pandangan Gulen adalah pekerjaan yang paling mulia sekaligus sebagai tugas yang paling agung. Seperti yang pernah ia kemukakan: "I would be the slave of anyone who teaches me one letter." Karena belajar ilmu adalah perintah Allah. Adapun pendidik adalah orang yang berusaha membimbing, meningkatkan, menyempurnakan serta menyucikan hati, hingga hati itu menjadi sangat dekat kepada Allah. Oleh sebab itu, mengajarkan ilmu pengetahuan dapat dilihat dari dua sudut pandang, pertama ia mengajarkan ilmu pengetahuan sebagai bentuk ibadah kepada Allah, dan kedua menunaikan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi. Dikatakan khalifah Allah, karena Allah telah membukakan hati seorang alim dengan ilmu, yang mana dengan itu pula seorang alim menampilkan identitasnya.[76]

Gulen menganjurkan agar seorang pendidik bertindak sebagai seorang ayah dari seorang peserta didiknya. Kesucian hati seorang pendidik juga menjadi prioritas utama, karena seorang pendidik bagi peserta didik ibarat bayangan kayu. Bayangan tidak mungkin lurus bila kayunya bengkok. Gulen mempunyai metode tersendiri dalam menyampaikan pelajaran kepada peserta didiknya. Perhatian Gulen tentang metode ini lebih dtujukan pada metode khusus bagi pelajaran ilmu agama untuk anak-anak.[77]

---

[76] Sykiainen Leonid R., "*Purposes of Education in the Light Of Fethullah Gülen's Teachinfs", International Fethullah Gülen Conference, The Signification of Education For the Future: The Gülen Model of Education* (Jakarta, 2010), 94.

[77] Muhammad Fethullah Gulen, *Memadukan Akal dan Qalbu dalam Beriman*, terj. Tri Wibowo Budi Santoso (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2002), 107.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gulen mengatakan perlunya memilih metode yang tepat dan sejalan dengan sasaran pendidikan. Berdasarkan hadis Nabi SAW, "Sampaikan ilmu sesuai dengan kadar kemampuan akal", Gulen menganjurkan agar ilmu agama dan ilmu umum diberikan sesuai dengan tabiatnya, sesuai dengan kemampuan dan kesiapan peserta didik.[78] Adapun metode yang digunakan oleh Gulen adalah metode kontekstual atau keteladanan bagi mental anak, pembinaan budi pekerti dan penanaman sifat-sifat pada diri mereka.[79] Maksudnya adalah memberikan contoh dalam perilaku. Hal tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip pendidik yang baik. Untuk melakukan hal tersebut Gulen memberikan asas-asas metode dalam mengajar dan mendidik yang sangat perlu diperhatikan oleh seorang pendidik dalam mengajar, yaitu:[80]

a. Pendidik sebaiknya menjelaskan sebuah topik pada level pemahaman peserta didik
b. Jangan berpindah ke materi lain sebelum benar-benar dimengerti oleh peserta didik
c. Kesalahan seorang peserta didik tidak boleh diumbar dan diperbincangkan di depan teman mereka untuk mempermalukan mereka

[78] Gulen menyebutkan bahwa pendidik merupakan penerus tugas kenabian, oleh karena itu tugas pendidik sebagaimana tugas nabi, yaitu tujuan kenabian adalah untuk menjelaskan sifat-sifat dan nama-nama sang pemilik kekuasaan tak terbatas berikut hubungan dan keseimbangan maha halus antara nama-nama dan sifat-sifat-Nya dengan zat-zat-Nya. Muhammad Fethullah Gulen, *Islam Rahmatan lil 'Alamin*, terj. Fauzi A. Bahreisy (Jakarta: Republika, 2011), 31. Baca juga Muhammad Fethullah Gulen, *Prophet Muhammad the Infinite Light*, 31, dan Q.S. Ali Imran: 164.
[79] Muhammad Fethullah Gulen, *Pearls of Wisdom*, terj. Ali Unal (New Jersey: The Light Inc, 2006), 41.
[80] Muhammad Fethullah Gulen, *Memadukan Akal dan Qalbu dalam Beriman*., 111.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Jika diperlukan pendidik sebaiknya mendengarkan peserta didik yang berbagai masalah, memberi dukungan, dan membantu mereka.
e. Berusaha untuk mengajar dengan cinta dan mengajarkan ilmu mereka dengan cara yang terbaik dalam memberikan penjelasan yang jelas dan terperinci tanpa ada yang disembunyikan darinya.

Dalam metode yang tawarkan gulen, peserta didik akan lebih percaya diri dalam mengungkapkan apa yang mereka lihat dan apa yang mereka alami dalam kehidupan nyata, dan membuat mereka siap menghadapi masalah-masalah yang biasa muncul dalam kehidupan sehari-hari. Serta pembelajaran akan lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa.

5. Evaluasi Pendidikan Ilmu Agama Islam

Evaluasi dalam pandangan Gulen harus dimulai dari keluarga, kemudian dilanjutkan oleh sekolah dan lingkungan. Gulen berpendapat bahwa setiap peserta didik dapat memperoleh pendidikan yang baik di rumah hanya jika terdapat keluarga yang baik dan bahagia. Kemudian sekolah menjadi tempat berikutnya bagi peserta didik untuk memperoleh pendidikan yang baik. Dengan catatan bahwa, sekolah tersebut memiliki tenaga pendidik dan sistem yang baik pula. Lalu hal yang tidak kalah pentingnya selain keluarga dan sekolah menurut Gulen adalah lingkungan. Lingkungan menjadi tempat ketiga setelah keluarga dan sekolah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lingkungan merupakan tempat sesungguhnya sebuah pergerakan dijalankan secara lebih luas.[81]

Ketiga tempat tersebut (keluarga, sekolah, dan lingkungan) berperan penting dalam evaluasi pendidikan. Inti dari ketiga tempat tersebut adalah sebagai tempat pembentukan akal dan karakter. Bagi Gulen evaluasi pendidikan Islam adalah suatu proses dan kegiatan penilaian yang terencana terhadap peserta didik dari keseluruhan aspek mental-psikologis dan spiritual religius dalam pendidikan Islam untuk mengetahui taraf kemajuan dalam pendidikan Islam. Evaluasi sendiri bertujuan untuk mengetahui kadar pemahaman peserta didik, penguasaan dalam kompetensi atau subkompetensi tertentu, dan mengetahui kesulitan belajar peserta didik.[82]

Sistem evaluasi yang diadopsi oleh gulen bersumber dari Allah dan Rasul-Nya. Karena evaluasi sangat diperlukan sebagai panduan dalam prosedur pengembangan kedepannya, gulen berpendapat bahwa evaluasi hasil belajar hendaknya:[83]

a. Dirancang sedemikian rupa sehingga jelas kemampuan yang harus dinilai, materi penilaian, alat penilaian dan interpretasi hasil penilaian
b. Menjadi bagian yang integral dari proses belajar mengajar

[81] Muhammad Fethullah Gulen, *Prophet Muhammad the Infinite Light* (London: Truestar, 1995), 32.
[82] Muhammad Fethullah Gulen, *Essay-Perspective-Opinions*., 36-35.
[83] Diakses dari http://forumdialog.org/the-roots-of-fethullah-gulens-theory-of-education-and-the-role-of-the-educator, pada hari Senin, 26 Maret 2018 pukul 15.00 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Agar hasilnya obyektif, penilaian harus menggunakan berbagai alat penilaian dan sifatnya komprehensif, serta diikuti dengan tindak lanjutnya.

C. Peserta Didik

Gulen memberikan kedudukan yang besar kepada peserta didik dalam masyarakat. Dalam bukunya "Ruhumuzun Heykelini Dikerken" beliau memberikan nama lain kepada peserta didik yaitu "generasi impian". Menurut Gulen yang disebut sebagai generasi impian adalah representasi ilmu pengetahuan, keimanan, akhlak, dan seni. Mereka adalah para arsitek rohani bagi generasi setelah kita. Mereka akan membuat berbagai hal baru di setiap ranah kehidupan masyarakat dengan menebarkan inspirasi dari hati mereka yang penuh dengan nilai-nilai ukhrawi kepada umat yang membutuhkannya. Segala bentuk kehilangan, kesia-siaan, kegilaan, dan obsesi yang dialami oleh generasi sebelum kita adalah perkara serius yang terjadi karena mereka tidak bertemu dengan generasi impian yang sedang kita bicarakan ini.

Menurut Gulen peserta didik dapat diartikan sebagai orang yang menjalani pendidikan dan untuk mencapai tujuan pendidikan yaitu kesempurnaan insan dengan mendekatkan diri pada Allah dan kebahagian di dunia dan di akhirat maka jalan untuk mencapainya diperlukan belajar dan belajar itu juga termasuk ibadah, juga suatu keharusan bagi peserta didik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk menjauhi sifat-sifat dan hal-hal yang tercela, jadi peserta didik yang baik adalah peserta didik yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:[84]

1. Kejujuran: ini adalah salah satu dasar umum hidup dalam semua tingkatan. Berbohong, curang, menyontek, atau menggunakan sesuatu tanpa izin seharusnya tidak ditoleransi di sekolah, hal tersebut tidak dapat diterima di setiap segmen masyarakat
2. Kesopanan: ini adalah bagian utama dalam dasar rasa hormat untuk diri sendiri dan orang lain. Untuk itu, peserta didik harus memikul tanggung jawab atas pemilihan kata dan tinggi-rendah suara mereka. Perlakuan sopan dan rasa hormat yang sama diberikan kepada yang lebih tua dan teman sebaya
3. Peserta didik hendaknya jangan berteman dengan orang yang membuat peserta didik menjadi malas belajar tapi bertemanlah dengan peserta didik yang sukses dan dapatkan saran dari mereka
4. Hubungan sosial: Peserta didik perlu diajarkan untuk menghindari penggunaan kata kotor dan mengejek dalam memanggil satu sama lain. Mereka tidak boleh melupakan bahwa mengucilkan, menjadikan bahan tertawaan, mencela, membentuk kelompok adalah hal baru. Peserta didik perlu ditegur dan diingatkan akan sikap tersebut sehingga mereka menganggap serius hal tersebut

[84] Muhammad Fethullah Gulen, *Cekirdekten Cinara* (Izmir: Nil Yayinlari, 2002), 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Peserta didik hendaknya bersikap hormat dan rendah hati terhadap pendidik. Sifat rendah hati dan hormat adalah sifat yang sangat ditekan oleh Gulen kepada seorang peserta didik yang sedang mencari ilmu
6. Peserta didik hendaknya tidak mempelajari satu disiplin ilmu sebelum menguasainya. Maksudnya adalah seoarng peserta didik yang sedang belajar sebelum memahami ilmu yang satu jangan berpindah kepada mempelajari ilmu yang lain
7. Peserta didik hendaknya ketika masuk kelas harus dengan suasana hati yang dipersiapkan, penuh harapan dan mendengarkan pendidik dengan pendengaran spiritual. Karena yang paham materi bukan hanya otak tetapi hati juga, kalau peserta didik tidak dengarkan pendidik dengan pendengaran spiritual maka akan kurang paham materi yang sedang dipelajari

D. Pendidik

Guru atau pendidik sebagai salah satu aspek dari pendidikan yang mempunyai kedudukan sangat penting. Sebegitu pentingnya sehingga peran yang dilakukan guru dalam proses belajar mengajar tidak bisa digantikan dengan teknologi yang canggih sekalipun.[85] Gulen memberikan kedudukan terbesar kepada guru dalam masyarakat. Guru adalah pemimpin yang suci bagi semua peserta didik. Dialah membentuk kehidupan para peserta didiknya. Dia menanamkan dan memuliakan akhlak dan karekter pada peserta didik.

[85] Muhammad Fethullah Gulen, *Essay-Perspective-Opinion*., 78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan peran guru lebih berpengaruh dari pada orang tua pada peserta didik. Bahkan Gulen berpendapat keutamaan seorang pendidik disebabkan oleh tugas mulia yang dibawanya.[86] Tugas yang dibawa seorang guru hampir sama dengan tugas yang dibawa seorang Rasul. Oleh sebab itu kita sebagai orang Islam harus menghormati kepada guru. Karena seorang guru hidup untuk menghidupkan orang lain bukan hidup untuk hidup, dan mencari ridha Allah dalam setiap langkahnya. Tinggi atau rendahnya kebudayaan suatu masyarakat dan maju mundurnya tingkat kebudayaan suatu masyarakat sebagian besar tergantung kepada pendidikan dan pengajaran yang diberikan oleh guru.[87]

Bagi Gulen, guru adalah representasi ilmu pengetahuan, keimanan, akhlak dan seni. Pendidik adalah memberikan ilmu dan menjadi agen perubahan, yang positif dalam kehidupan peserta didik mereka. Mengutip contoh dari Nabi Muhammad SAW. Sebagai seorang pendidik yang sempurna, Gulen mencatat bahwa Nabi Muhammad memimpin dengan memberikan contoh-contoh melalui perilaku, perbuatan baik, dan kebajikan yang diajarkan kepada anggota keluarga dan sahabat-sahabatnya. Dalam Islam Seorang pendidik juga harus orang yang mementingkan semua aspek pikirannya, jiwa, dan diri serta berusaha untuk meningkatkan kesempurnaan yang tepat untuk masing-masing.[88]

Dari beberapa karya Gulen, ia mengklasifikasi beberapa sifat yang perlu dimiliki para pendidik sebagai berikut:

---

[86] Muhammad Fethullah Gulen, *Pearls of Wisdom*., 49.
[87] Muhammad Fethullah Gulen, *Prophet Muhammad the Infinite Light*., 31.
[88] Muhammad Fethullah Gulen, *Pearls of Wisdom*., 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Memperhatikan dengan sungguh-sungguh kepada semua aspek dari pikiran, ruh, dan diri seseorang, serta mengangkatnya ke kesempurnaan yang sepantasnya
2. Sebuah sistem pendidikan dinilai berdasarkan universalitasnya, kelengkapannya, dan kualitas peserta didiknya
3. Sebuah sistem pendidikan dinilai berdasarkan kemampuannya untuk mengubah murid-muridnya[89]
4. Sabar dalam mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan kepada peserta didik
5. Senantiasa membekali dirinya dengan ilmu pengetahuan dan bersedia untuk meningkatkan kualitas pribadinya. Pendidik harus mengikuti perkembangan di bidang mereka
6. Bertanggung jawab dan mengorbankan dirinya untuk peserta didiknya.[90]

E. Sains

1. Pengertian Sains

Setiap jenis ilmu mempunyai definisi tersendiri, dan setiap pengamalan juga mempunyai caranya tersendiri. Tanpa mengetahui definisi dan cara pengamalannya, maka seseorang tidak patut membicarakan satu bidang ilmu apapun, serta tidak patut pula membicarakan pengamalannya sedikitpun.[91] Ilmu pengetahuan yang sebenarnya berarti mengarahkan kecerdasan menuju kebahagian akhirat

[89] Muhammad Fethullah Gulen, *Versi Terdalam: Kehidupan Rasul Allah Muhammad SAW* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 199.
[90] Muhammad Fethullah Gulen, *Ruhumuzun Heykelini Dikerken* (Izmir: Nil Yayinlari, 2006), 192.
[91] Muhammad Fethullah Gulen, *Dakwah: Jalan Terbaik dalam Berpikir dan Menyikapi Hidup*., 172.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanpa mengharapkan keuntungan materi, melakukan pengkajian tak kenal lelah dan terperinci tentang alam semesta untuk menemukan kebenaran mutlak yang mendasarinya, dan mengikuti metode yang diperlukan.

Menurut gulen ilmu pengetahuan atau sains adalah sejenis pengetahuan manusia yang diperoleh dengan riset terhadap objek-objek yang empiris. Dengan ilmu pengetahuan yang dimilikinya, manusia akan dapat menetralisir perkembangan fitrahnya dari pengaruh negatif yang ditimbulkan oleh lingkungan dimana dia berada. Sains berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga sains bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.[92]

Pendidikan sains diharapkan dapat menjadi wahana bagi seseorang untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya didalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan sains diarahkan untuk inquiry dan berbuat sehingga dapat membantu seseorang untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar dan Tuhannya.

[92] Ali Sahin, *Pemikiran Muhammed Fethullah Gulen dalam Pendidikan Islam*.., 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Tujuan Sains

Setiap ilmu pasti mempunyai tujuan tersendiri, yaitu mendorong seseorang untuk mengenal dan mencintai Tuhannya. Karena, jika ilmu tidak mendorong seseorang (pemiliknya) untuk mencintai Tuhannya, maka ilmu itu tidak berguna baginya. Sebab, ilmu harus menjadi sumber kehidupan bagi jiwa dan perasaannya. Jika seseorang telah kehilangan sentuhan dari perasaannya, maka ilmu yang tersedia pada dirinya sama sekali tidak berguna bagi dirinya.[93]

Saat ini, salah satu tujuan ilmu pengetahuan atau sains adalah untuk memberikan pemahaman kepada seseorang akan pentingnya keilmuan (science) sehingga seseorang tidak terbelenggu pada paham-paham seperti materialisme, komunisme, kapitalisme dan paham lain yang tidak benar, khususnya bagi generasi muda. Ini didasarkan pada pernyataan Gulen bahwa pondasi penting yang dimiliki negara terletak pada pendidikan generasi muda, pada bangunan semangat negara dan kesadaran serta kesempurnaan spiritual.[94] Oleh sebab itu, diperlukan pendidikan yang memadai agar dapat mengintegrasikan ilmu agama dan sains agar generasi muda mampu menjalankan kehidupan dengan seimbang.[95]

Ilmu pengetahuan digunakan untuk membangunkan atau menggerakkan akal pikiran yang jika dibiarkan akan terus saja tertidur

---

[93] *Ibid*., 176.
[94] Muhammed Cetin, *The Gulen Movement: Civic Services Without Borders* (New York: Blue Dome Press, 2009), 115.
[95] Salih Yucel, "*Fethullah Gülen Spiritual Leader in a Global Islamic Context*" Vol. 12 (Journal of Religion and Society, 2010), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau tidak tergerak. Ilmu pengetahuan (sains) diibaratkan seperti mercusuar yang menuntunnya dengan intuisi dan firasat. Pribadinya akan menjadi laksana rajawali yang membentangkan sayap cinta menuju keabadian melalui tangga cahaya itu. Dengan kecerdasannya, ia akan menjadi laksana mesin pembersih kapas yang memisahkan esensi semesta yang jernih dari segala bentuk kotoran.[96]

Ilmu pengetahuan dan fakta-fakta ilmiah diperlukan untuk menjelaskan Islam, karena sebagian orang hanya menerima fakta-fakta ilmiah. Kaum materialis dan orang-orang yang anti-agama telah mencoba memanfaatkan ilmu pengetahuan untuk menentang agama dan membubuhi pemikiran mereka dengan pamor lebih dari yang semestinya. Melalui pendekatan ini, mereka telah menyesatkan dan meracuni pikiran banyak orang. Karena itu, kita wajib mempelajari bagaimana berbicara dengan mereka dalam istilah mereka sendiri untuk membuktikan bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi tidaklah bertentangan dengan Islam. Kita harus membalikkan bantahan-bantahan tersebut dengan mengkajinya dan kemudian menggunakannya untuk membimbing orang ke jalan yang benar.

Jika kita berusaha meyakinkan dengan keikhlasan yang penuh dan benar, bahkan mereka yang memerlukan penjelasan semacam itu agar yakin akan mendapatkan bagiannya dan memperoleh manfaat. Kadangkala sebuah penjelasan yang tulus mungkin jauh lebih mengena daripada suatu

[96] Muhammad Fethullah Gulen, *Bangkitnya Spiritualitas Islam*., 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penjelasan di mana seseorang berbicara agak lebih bebas dan memukau. Tujuan utama kita ketika menjelaskan ilmu pengetahuan dan fakta-fakta ilmiah, sesuai dengan tingkat pemahaman pendengar kita, haruslah demi meraih ridha Allah.

3. Metode Pembelajaran Sains

Sains bersifat rasional karena ia memiliki komponen pengetahuan teoretis dan sifatnya yang objektif menunjukkan bahwa komponen lainnya adalah pengetahuan faktual yang diperoleh melalui eksperimen terhadap objek-objeknya. Sains tumbuh dengan semakin luasnya pengetahuan faktual yang memverifikasi. Sains berkembang setelah terjadi pembangunan kembali teori yang difalsifikasi oleh pengamatan-pengamatan eksperimental. Oleh sebab itu kita perlu memberikan apresiasi yang tinggi bagi ilmu pengetahuan modern dan produk-produk yang telah dihasilkannya saat ini. Karena ilmu pengetahuan telah mampu mendeteksi sistem dan gerakan-gerakan yang ada di dalam wujud dan realitas.[97]

Umumnya metode yang digunakan dalam sains digunakan pula dalam bidang studi lain, seperti ilmu sosial atau yang lainnya. Pemilihan metode tentu saja disesuaikan dengan karakteristik materi, situasi dan kondisi peserta didik serta sarana dan prasarana pendidikan yang ada. Perlu diketahui tidak ada metode yang cocok untuk semua materi, dan

[97] Muhammad Fethullah Gulen, *Membangun Peradaban Kita*., 213.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didalam pembelajaran suatu materi tertentu dapat saja menggunakan lebih dari satu metode.

Bagi Gulen metode pembelajaran sains sebaiknya dilaksanakan melalui penelitian ilmiah (*scientific inquiry*) untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup. Dengan metode tersebut diharapkan seseorang atau peserta didik akan menjadi lebih paham karena diberi pengalaman langsung untuk mencari, menemukan fakta, konsep atau generalisasi, mengembangkan kemampuan, menggali ,dan mampu memecahkan permasalahnya.[98] Oleh karena itu pembelajaran sains menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah.

[98] Muhammad Fethullah Gulen, *Essay-Perspective-Opinion*., 97.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

INTEGRASI ILMU AGAMA ISLAM DAN SAINS DALAM PENDIDIKAN PERSPEKTIF MUHAMMAD FETHULLAH GULEN

A. Urgensi Ilmu Agama Islam dan Sains

Rasulullah SAW pernah bersabda untuk mengajak ummatnya menuntut ilmu meskipun sampai ke negeri Cina. Ini merupakan pertanda bahwa pentingnya pendidikan dalam Islam. Dan hal ini cukup untuk memahami bahwa pendidikan itu penting, khususnya bagi umat Islam. Gulen mengartikan pendidikan berlandaskan pada sabda Nabi Muhammad SAW. Jadi, menurut Gulen pendidikan itu sangatlah penting. Karena dengan pendidikan kita bisa menghadapi semua permasalahan yang dihadapi. Dan jika Nabi Muhammad SAW memerintahkan ummatnya untuk menuntut ilmu berarti kita harus belajar ilmu karena tanpa ilmu kita ibarat berjalan tanpa kaki. kita tidak mungkin bisa berjalan tanpa kaki, oleh karena itu manusia juga tidak mungkin bisa mengatasi permasalahan yang dia hadapi tanpa ilmu.

Gulen menuturkan bahwa terdapat tiga masalah yang ada di dunia ini dan harus diatasi dan diselesaikan. Ketiga masalah tersebut adalah kebodohan, kemiskinan dan perpecahan internal. Kemiskinan bisa diatasi dengan penyediaan lapangan pekerjaan dan peningkatan taraf ekonomi masyarakat. Zakat dan Shodaqoh merupakan solusi untuk mengatasinya. Perpecahan internal seperti ancaman separatisme bisa diselesaikan dengan komunikasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang baik pada pihak-pihak yang terlibat dan mendiskusikan masalah yang melatarbelakangi dan berusaha mencari solusinya. Ancaman yang sering menyerang sebuah negara ini bisa diatasi seperti dengan pemberian status khusus ataupun otonomi. Lalu ada masalah Kebodohan dan hanya bisa diatasi melalui pendidikan. Bagi Gulen, manusia dikirim kedunia untuk belajar dan menyempurnakan diri lewat pendidikan.[99]

Menurut Gulen, mengapa seseorang perlu belajar ilmu agama Islam adalah karena ketika seseorang berbuat baik (beramal) atau beribadah tanpa ilmu bisa mengarahkannya kepada amal atau ibadah yang salah. Meskipun amal tersebut sekilas terlihat baik dan bermanfaat bagi orang lain, tetapi amal dan ibadah tersebut tidak akan diterima oleh Allah SWT.[100] Karena ternyata amal dan ibadah yang ikhlas itu tidak sesuai dengan syariat dan menentang syariat Allah, sebab kebodohan dan keengganan kita untuk belajar lebih banyak ilmu agama Islam. Padahal ilmu agama Islam, kita akan dapat lebih menikmati dan menghayati amal dan ibadah kita. Dengan ilmu agama Islam dan pemahaman yang benar maka seseorang akan menjadi pribadi yang baik, santun, dan membawanya pada kebahagiaan yang sesungguhnya di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, Islam yang teraplikasikan atau teramalkan adalah ajaran Islam yang sesuai dengan tuntunannya.

Gulen juga menganjurkan seseorang untuk belajar ilmu pengetahuan (sains) karena menurutnya kita semua berada di zaman modern dan dituntut untuk mengikuti perkembangannya. Jika tidak, maka kita akan tertinggal jauh

[99] Muhammad Fethullah Gulen, *Pearls of Wisdom*., 37
[100] Muhammad Fethullah Gulen, *Memadukan Akal dan Qalbu dalam Beriman*., 120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibelakang. Di sisi lain, al-Quran juga menganjurkan manusia untuk mencari ilmu pengetahuan (sains). Sebagaimana yang telah disebutkan oleh Allah SWT di dalam al-Quran surat az-Zumar ayat 9:

أَمَّنْ هُوَ قَٰنِتٌ ءَانَآءَ ٱلَّيْلِ سَاجِدًا وَقَآئِمًا يَحْذَرُ ٱلْءَاخِرَةَ وَيَرْجُواْ رَحْمَةَ رَبِّهِۦ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِى ٱلَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُوْلُواْ ٱلْأَلْبَٰبِ ۝٩

(Apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.[101]

Adapun arah dan tujuan ilmu pengetahuan sebenarnya adalah bahwa ayat al-Quran begitu banyak yang membicarakan tujuan ilmu seperti untuk mengenal tanda-tanda kekuasaan-Nya, menyaksikan kehadiran-Nya diberbagai fenomena yang kita amati, mengagungkan Allah serta bersyukur kepada-Nya.[102] Di samping itu, al-Quran menyebutkan pula tiga hal lainnya dalam mengembangkan ilmu. Pertama, ilmu pengetahuan harus menemukan keteraturan (sistem), hubungan sebab akibat dan tujuan di alam semesta. Kedua, ilmu harus dikembangkan untuk mengambil manfaat dalam rangka mengabdi kepada Allah, sebab Allah telah menundukkan segala apa yang ada

[101] DEPAG RI, *Al-Quran dan Terjemah* (Semarang: CV Toha Putra, 2007), 737.
[102] Mubaidi Sulaiman, *Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Muhammad Fethulah Gulen* vol. 4 No. 2 (Surabaya: Didaktika Religia, 2016), 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di langit dan di bumi untuk kepentingan manusia. Ketiga, ilmu harus dikembangkan dengan tidak menimbulkan kerusakan di bumi.[103]

Apabila kita memperhatikan ayat al-Quran mengenai pentingnya menuntut ilmu kita akan temukan bahwa perintah itu bersifat umum, tidak terkecuali pada ilmu agama ataupun ilmu umum, yang ditekankan dalam al-Quran adalah apakah ilmu itu bermanfaat atau tidak. Adapun kriteria ilmu yang bermanfaat menurut Gulen adalah ilmu yang ditujukan untuk mendekatkan diri kepada Allah sebagai bentuk pengabdian kepada-Nya. Allah berfirman dalam al-Quran surat adz-Zariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku.[104]

Dengan demikian menyembah Allah, tidak hanya sekedar melaksanakan ibadah-ibadah ritual dan individual seperti shalat, puasa, zakat, haji dan lainnya, tetapi menolong orang lewat perantaraan ilmu juga termasuk perbuatan yang bernilai ibadah di sisi Allah, dan sebagai seorang yang beriman wajib meyakini hal tersebut. Ilmu yang dimiliki tidak untuk disombongkan, tetapi seharusnya ilmu yang membuat kita menjadi rendah hati. Karena ilmu itu sangat luas, bahkan mungkin hampir tak terbatas. Semakin banyak kita mempelajarinya, semakin terlihatlah kekurangan dan ketidaktahuan kita.

---

[103] Baso Hasyim, *Islam dan Ilmu Pengetahuan (Pengaruh Temuan Sains terhadap Perubahan Islam)* vol. 14 no. 1 (Paolopo: Dakwah Tabligh), 134.
[104] DEPAG RI, *Al-Quran dan Terjemah*.., 852.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam sebagai agama dengan berlandaskan pada al-Quran dan hadits sebagai sumber ajaranya banyak berbicara tentang ilmu pengetahuan dan menempatkan orang yang mempunyai ilmu pengetahuan pada derajat terhormat. Semua ilmu pengetahuan agama ataupun ilmu pengetahuan semuanya bersumber dari Allah, sehingga tidak perlu ada dikotomi antara keduanya.

Gulen menganggap seorang Muslim tidak hanya cukup pada perintah menuntut ilmu, tetapi menghendaki agar seseorang itu terus menerus melakukan belajar, karena manusia hidup di dunia ini perlu untuk senantiasa menyesuaikan diri dengan alam dan perkembangan zaman.[105] Jika manusia berhenti belajar sementara zaman terus saja berkembang maka manusia akan tertinggal oleh zaman sehingga tidak dapat hidup layak sesuai dengan tuntutan zaman tersebut, terutama pada zaman sekarang ini, yaitu zaman yang di sebut dengan era globalisasi, pada zaman saat ini orang di tuntut untuk memiliki bekal yang cukup banyak yang berupa ilmu pengetahuan. Bahkan jika perlu menuntut ilmu di lakukan tidak hanya di tempat yang dekat tetapi juga di tempat yang jauh. Karena dalam setiap kesempatan kita akan dituntut untuk memiliki pengetahuan. Baik pengetahuan yang sederhana hingga pengetahuan yang rumit.

Dengan ilmu manusia akan menjadi makhluk yang terbaik di antara makhluk makhluk Allah SWT yang lainnya. Tetapi apabila kita tidak berilmu, maka kita akan menjadi bodoh, tidak mengetahui apa-apa di dunia ini dan

[105] Iltiqoul Jannati, *Kewajiban Menuntut Ilmu Menurut Al-Quran dan Hadits* (Lampung: Metro Press, 2009), 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada akhirnya kita menjadi makhluk yang paling rendah. Dengan demikian ilmu pengetahuan sangat penting dalam hidup ini, karena dengan ilmu pengetahuan kita akan mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu barang siapa yang menginginkan bahagia di dunia, maka harus memiliki ilmu, dan barang siapa yang menghendaki bahagia di akhirat, juga harus memiliki ilmu. Dengan ilmu, manusia akan tinggi derajatnya di sisi Allah, dan Allah akan mengangkat derajat orang yang berilmu ke beberapa tingkat.

Sebenarnya di dalam al-Quran banyak sekali ayat yang menjelaskan tentang keutamaan ilmu. Tetapi selain ayat al-Quran juga terdapat banyak sekali hadits Nabi yang menjelaskan keutamaan ilmu dan kedudukan para ulama, baik dihadapan Allah maupun dihadapan manusia sekalipun, baik di dunia maupun di akhirat. Ulama di hargai demikian tingginya sehingga tak tertandingi oleh siapapun dan tak mungkin dapat dikejar kecuali dengan ilmu.

Adapun beberapa keutamaan ilmu menurut Gulen yang telah disebutkan di dalam ayat al-Quran dan hadits yaitu:[106]

1. Kelebihan ilmu dibanding dengan ibadah.

   Salah satu dari keutamaan ilmu dari ibadah yaitu bahwasanya kebanyakan manfaat ibadah terbatas pada pelakunya. Orang yang melaksanakan shalat ataupun berpuasa, haji, zikir, dan ibadah- ibadah yang lainya akan mendapat kebaikan-kebaikan amal perbuatannya dan peningkatan derajatnya. Tetapi, orang atau masyarakat yang lain tidak

[106] Diakses dari https://fgulen.com/id/portal-berita/kolom-opini/43213-metode-belajar-dan-mengajar-fethullah-gulen-hojaefendi, pada hari Senin, 26 Maret 2018 pukul 10.00 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan mendapatkan pahala mereka sedikitpun secara langsung. Berbeda dengan ilmu, ia akan bermanfaat jauh melampui si pelaku itu sendiri, sampai pada orang yang mendengarnya, atau membacanya. Ilmu tidak mengenal ikatan, tidak pula mengakui adanya dinding dan jurang pemisah. Lebih-lebih pada zaman kita sekarang, ketika ilmu tersebar luas melalui radio dan televisi yang dapat ditangkap dalam beberapa detik dan bahkan dalam seketika itu juga para pendengar dan para penonton yang ada diberbagai tempat dapat menyaksikan dan mendengarkanya.

2. Ilmu tidak akan terputus meski telah meninggal dunia.

Ilmu itu tidak akan terputus lantaran berakhirnya hayat atau kehidupan, dengan kata lain ilmu tidak akan mati bersamaan dengan kematian pemiliknya. Tetapi bagi orang yang melaksanakan shalat, atau berpuasa, membayar zakat, berhaji, berumroh, bertasbih, berzikr, dan bertakbir, semua amal tersebut akan mendapat balasan dari Allah SWT. Namun balasan tersebut akan terputus lantaran selesai atau berakhirnya amal tertentu. Adapun ilmu, ia akan terus berpengaruh dalam kehidupan seseorang selama orang tersebut masih memanfaatkan ilmunya. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah yang artinya "Apabila seorang keturunan Adam meninggal dunia maka terputuslah amalnya kecuali dari tiga hal: shadaqah jariyah, atau ilmu yang bermanfaat, atau seorang anak shalih yang mendo'akannya."

Dengan begitu kita dapat mengetahui betapa besarnya kebaikan yang akan diperoleh orang yang berilmu yang berupa pahala dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebaikan-kebaikan yang banyak. Dan pahala tersebut akan senantiasa mengalir kepadanya tanpa terputus selama ilmunya disampaikan dan di amalkan oleh murid-muridnya dari generasi ke generasi selanjutnya, dan selama kitab-kitabnya dan tulisan-tulisannya dimanfaatkan. Seperti inilah pahala orang yang berilmu.

3. Ilmu merupakan tanda kebaikan seorang hamba.

Ketika seorang hamba diberikan kemudahan untuk memahami dan mempelajari ilmu syar'i, itu menunjukkan bahwa Allah telah menghendaki kebaikan atas hamba tersebut, dan telah membimbingnya menuju kepada hal-hal yang diridhai oleh-Nya. Kehidupannya menjadi sangat berarti, masa depannya juga menjadi cemerlang, dan kenikmatan yang tak pernah dirasakan di dunia pun akan diraih oleh nya.

4. Orang yang berilmu akan ditinggikan derajatnya oleh Allah.

Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam al-Quran surat al-Mujadalah ayat 11:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قِيلَ لَكُمۡ تَفَسَّحُواْ فِي ٱلۡمَجَـٰلِسِ فَٱفۡسَحُواْ
يَفۡسَحِ ٱللَّهُ لَكُمۡۖ وَإِذَا قِيلَ ٱنشُزُواْ فَٱنشُزُواْ يَرۡفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ
مِنكُمۡ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ دَرَجَـٰتٖۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٞ ١١

Hai orang orang yang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan berdirilah kamu maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.[107]

5. Menuntut ilmu merupakan ibadah dan akan dipermudah jalan untuk menuju surga.

Menuntut ilmu merupakan ibadah, bahkan merupakan Ibadah yang paling agung dan paling utama, sehingga dengan itu pula Allah menjadikannya sebagai bagian dari jihad membela agama Allah. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam al-Quran surat at-Taubah ayat 122:

۞وَمَا كَانَ ٱلْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا۟ كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا۟ فِى ٱلدِّينِ وَلِيُنذِرُوا۟ قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوٓا۟ إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Tidak sepatutnya bagi mu'min itu pergi semuanya (medan perang), mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan pada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.[108]

B. Pandangan Islam terhadap Ilmu Agama dan Sains

1. Pandangan Islam terhadap Ilmu Agama Menurut Muhammad Fethullah Gulen

Menuntut ilmu, dalam ajaran Islam, adalah sesuatu yang diwajibkan bagi setiap Muslim, terlebih dalam mencari ilmu agama. Terkadang orang tidak menyadari betapa pentingnya ilmu agama dalam kehidupan ini. Namun kebanyakan dari manusia, mereka lebih mengutamakan hal lain atau harta dibanding ilmu yang sebenarnya hal

[107] DEPAG RI, *Al-Quran dan Terjemah*.., 900.
[108] *Ibid*., 294.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut dapat hilang dengan sekejap jika ia tak memiki ilmu untuk tetap memeliharanya sebagai pemberian Allah SWT, bahkan dapat menjadi malapetaka bagi pemiliknya.

Dalam pandangan Gulen pembinaan dan bimbingan melalui pendidikan ilmu agama sangat besar pengaruhnya bagi seseorang sebagai alat pengontrol dari segala bentuk sikap dan tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari, artinya nilai-nilai agama yang diperolehnya menjadi bagian dari pribadinya yang dapat mengatur segala tingkah lakunya.[109]

Menuntut atau mencari ilmu itu wajib bagi setiap muslim, kewajiban tersebut berlaku bagi laki-laki maupun perempuan, anak-anak maupun orang dewasa dan tidak ada alasan bagi kita umat Islam untuk tidak menuntut ilmu. Ilmu yang yang wajib diketahui oleh setiap muslim yaitu ilmu-ilmu yang berhubungan dengan tata cara beribadah kepada Allah SWT. Karena ibadah tanpa ilmu dapat mengakibatkan kesalahan-kesalahan dan ibadah yang salah tidak akan diterima oleh Allah SWT. Dengan demikian begitu pentingnya ilmu agama dalam kehidupan ini, dalam setiap waktu kita membutuhkan ilmu agama untuk menjani hidup dan beribadah.

Hukum mencari ilmu itu wajib, menjadi fardhu ‘ain untuk setiap manusia mempelajari ilmu baik ilmu agama ataupun ilmu duniawi. Ilmu-ilmu ini bersifat praktis, artinya setiap orang wajib memahami dengan niat

[109] Muhammad Fethullah Gulen, *Cahaya al-Quran bagi Seluruh Makhluk* (Jakarta: Republika, 2011), 249.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena Allah. Dengan akal, manusia dapat menimbang dan membedakan antara yang baik dan buruk. Allah memberikan manusia karunia berupa akal agar dapat berpikir dan menerpakan sifat perikemanusiaan di dalam diri.[110]

2. Pandangan Islam terhadap Sains Menurut Muhammad Fethullah Gulen

Menurut Gulen salah satu ciri yang membedakan Islam dengan yang lainnya adalah penekanannya terhadap ilmu pengetahuan (sains). al-Quran dan hadits mengajak kaum muslimin untuk mencari dan mendapatkan ilmu dan kearifan, serta menempatkan orang-orang yang berpengatahuan pada derajat yang tinggi.[111]

Islam memiliki kepedulian dan perhatian yang besar kepada umatnya agar terus berusaha menggali potensi akalnya dan mengeksplorasi alam dan lingkungan sekitarnya sebagai bentuk rasa syukur manusia atas ciptaan Allah. Agama Islam tidak pernah melarang umatnya untuk maju dan modern selama dalam hal kebaikan . Justru Islam sangat mendukung umatnya untuk melakukan penelitian dan bereksperimen dalam hal apapun, termasuk sains dan teknologi. Bagi Islam, sains dan teknologi adalah termasuk ayat-ayat Allah yang perlu digali dan dicari keberadaannya. Seperti yang telah dijelaskan dalam al-Quran surat ali Imran ayat 190-191:

[110] *Ibid*., 190.
[111] Muhammad Fethullah Gulen, *Islam Rahmatan lil 'Alamin*, terj. Fauzi A. Bahreisy (Jakarta: Republika, 2011), 208.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

إِنَّ فِي خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَٰفِ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ لَءَايَٰتٍ لِّأُو۟لِى
ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿١٩٠﴾ ٱلَّذِينَ يَذْكُرُونَ ٱللَّهَ قِيَٰمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ
وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَٰذَا بَٰطِلًا
سُبْحَٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ ﴿١٩١﴾

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka.[112]

Ayat tersebut adalah sebuah dukungan yang Allah berikan kepada hambanya untuk terus menggali dan memperhatikan apa-apa yang ada di alam semesta ini. Sebuah anjuran yang tidak boleh kita abaikan untuk bersama-sama melakukan penggalian keilmuan yang lebih progresif sehingga mencapai puncak keilmuan yang dikehendaki Tuhan.

Dalam hadis-hadis Nabi juga terdapat pernyataan-pernyataan yang memuji orang yang berilmu dan mewajibkan menuntut ilmu antara lain: Mencari ilmu wajib bagi setiap muslimin. Carilah ilmu walaupun di negeri Cina. Carilah ilmu sejak dari buaian hingga ke liang lahad. Para ulama itu adalah pewaris Nabi. Pada hari kiamat ditimbanglah tinta ulama dengan darah syuhada, maka tinta ulama dilebihkan dari darah syuhada.[113]

---

[112] *Ibid*., 105-06.

[113] Hadis yang membahas tentang ilmu dapat dilihat dalam beberapa kitab hadis. Lihat pula Shaleh Tamhid, *Seleksi Hadis-Hadis Shahih Tentang Targhib wat-Tarhib* (Jakarta: Rabbani Press, 1993), 129-149.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagi Gulen ayat-ayat al-Quran tentang kebenaran ilmiah bertujuan untuk menunjukkan tentang kebesaran Allah SWT dan mendorong manusia untuk melakukan observasi dan penelitian agar menguatkan imannya. Jadi, penjelasan di atas secara tidak langsung menerangkan bahwa ilmu pengetahuan adalah hal yang perlu dipelajari bagi umat manusia.[114]

C. Integrasi Ilmu Agama Islam dan Sains

Bagi Gulen, ilmu agama Islam dan Ilmu Pengetahuan bukanlah dua hal yang berlainan dan harus dipisahkan tetapi dua hal yang esensial dan saling melengkapi satu sama lain. Belajar sains dan ilmu agama Islam harus sama-sama dipandang sebagai kegiatan ibadah. Gulen berpikir, seandainya tidak ada serangan bangsa Mongol dan tidak terjadi perang salib (*Crusade*), maka dunia Islam pasti tidak akan mengalami kemunduran. Tentunya, jika pengandaian ini benar, polaritas antara sains dan ilmu agama bisa dihindari. Dengan demikian, sains hanyalah sesuatu yang berusaha mengamati dan mempelajari ayat-ayat Allah SWT. Karenanya, Agama akan memandu agar sains tetap dijalan yang seharusnya.[115]

Gulen juga memaparkan peristiwa yang terjadi pada zaman Rasulullah SAW, yang dikenal dengan zaman jahiliyah. Pada zaman ini masyarakat sebenarnya sudah memiliki peradaban yang baik, mengenal

[114] Muhammad Fethullah Gulen, *Cahaya al-Quran bagi Seluruh Makhluk*.., 117.
[115] Muhammad Fethullah Gulen, *Essay-Perspective-Opinion*., 78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jual beli, tata kota, hingga kemampuan baca tulis yang tergambar melalui sastra dan bahasa pada masa itu. Namun, kecerdasan keilmuan ini tidak diikuti dengan kesalehan spiritual sehingga ketidak stabilan sosial terjadi. Pembunuhan, perselingkuhan, perzinahan, dan wanita dipandang rendah menjadi sesuatu yang dianggap wajar dalam kehidupan badui. Begitu pula dengan ketuhanan, masyarakat jahiliyah kehilangan pengetahuan mengenai Tuhan. Mereka membuat berhala dari batu, kayu, dan roti sebagai perantara kepada Tuhan.[116]

Ini terjadi karena tidak adanya integrasi keilmuan yang menurut Gulen sangat penting untuk dilakukan dalam kehidupan modern saat ini agar umat Islam dapat bersaing dengan masyarakat Barat. Oleh sebab itu, melakukan integrasi keilmuan akan sangat sulit dilakukan secara individu, maka Gulen menyarankan kepada para pengikutnya untuk berada pada suatu komunitas dan menghindari individualitas melalui pembentukan institusi-institusi pendidikan formal maupun non-formal.

Gulen memandang ilmu agama islam dan ilmu pengetahuan tidak hanya bersesuaian tetapi saling melengkapi. Oleh karena itu, Gulen mendorong pengembangan teknologi, penelitian ilmiah, dan pengembangan pendidikan demi kebaikan umat manusia. Satu hal yang selalu ditekankan oleh Gulen adalah seorang Muslin harus saleh, sekaligus menguasai bidang ilmu pengetahuan. Gulen sangat menyesalkan karena dalam masyarakat Islam masih meyakini dan menganggap bahwa ilmu

[116] Muhammad Fethullah Gulen, *Versi Terdalam: Kehidupan Rasul Allah Muhammad SAW.*, 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetahuan modern adalah milik orang-orang Barat. Melaui gerakan (*hizmet*) yang diprakarsai Gulen, ia ingin menciptakan generasi Islam yang lebih baik di masa yang akan datang dengan melakukan simbiosis antara ilmu agama Islam dengan ilmu pengetahuan modern. Bahkan baginya pendidikan sesungguhnya adalah fitrah penciptaan manusia.[117] Gulen mengatakan:

> "as for man, real life is accomapanied by knowledge and education; those neglecting learning and teaching, even if the may be alive, can be considered as dead becouse the aim's of man creation consistsof seeing, understanding, and teaching the learned knowledge to others."[118]
> Sebagai manusia, kehidupan nyata dibangun oleh pengetahuan dan pendidikan, mereka yang mengabaikan pembelajaran dan pengajaran, bahkan jika masih hidup, dapat dianggap mati karena tujuan penciptaan manusia terdiri dari melihat, memahami, dan mengajarkan pengetahuan yang dipelajari kepada orang lain.

Bagi Gulen, tidak mungkin melakukan pengembangan keilmuan tanpa mengelola pendidikan yang bermutu. Selain itu pendidikan akan membawa manusia sebagai makhluk yang mampu merepresentasikan keunggulan yang diberikan Allah kepadanya. Gulen mengatakan:

> "The main duty and purpose of human life is to seek understanding. The effort of doing so, known as education, is a perfecting process through which we earn, in the spiritual, intellectual, and physical dimensions of our beings, the rank appointed for us as the perfect pattern of creation."[119]
> Tugas utama dan tujuan hidup manusia adalah mencari pemahaman. Upaya melakukan hal itu, yang dikenal sebagai pendidikan, adalah proses penyempurnaan yang kita dapatkan,

---

[117] Sehat Ihsan Shadiqin, *Islam dan Modernitas dalam Pandangan Fethullah Gulen*.., 103.

[118] Bekim Agai, "Gulen Movement's Islamic Ethic of Education," dalam M. Hakan Yavuz dan John L. Esposito (ed), Turkish Islam and the Secular State: The Gulen Movement, New York: Syracuse University Press, 2003, hal. 48. 12Amin Abdullah, "Fethullah Gulen and Chara

[119] Muhammad Fethullah Gulen, *Toward a Global Civilization of Love and Tolerance* (New Jersey: The Light Inc, 2004), 202.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> dalam dimensi spiritual, intelektual, dan fisik dari keberadaan kita, yang ditujukan bagi kita sebagai pola penciptaan yang sempurna.

Gulen menegaskan untuk memadukan tiga elemen penting ilmu pengetahuan, yakni ilmu alam, agama, dan sosial. Manusia yang sempurna dan yang diharapkan dalam Islam akan terwujud dengan penyatuan ketiga elemen ini dalam pendidikan. Ia juga menambahkan pentingnya proses pengajaran untuk menyisipkan penanaman nilai-nilai etika. Dengan cara ini, sesungguhnya Gulen ingin memadukan antara moral Islam dengan pendidikan modern. Ia mengakui sistem pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan sudah berkembang dengan baik di masyarakat Barat. Namun ia mengatakan sistem tersebut sudah kehilangan dimensi penting dalam diri manusia yakni spiritualitas.[120] Hal ini terjadi sejak era pencerahan, di mana agama dinilai tidak terkait dengan ilmu pengetahuan bahkan justru menjadi penghalang ilmu pengetahuan. Dalam konteks inilah Gulen menegaskan bahwa agama dan ilmu pengetahuan harus berjalan beriringan. Selanjutnya Gulen memandang iman dan ilmu pengetahuan bukan hanya sejalan, namun saling melengkapi. ia melihat perlunya mendamaikan iman dan akal daripada meremehkan salah satunya seperti yang kerap terjadi di dunia Islam.

Gulen menilai sekolah agama seperti lembaga pendidikan Islam tradisional sejenis pesantren kurang bahkan tidak dapat memenuhi tuntutan kehidupan modern. Karena dianggap tidak memiliki metode dan media untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat berkontribusi positif

[120] Sehat Ihsan Shadiqin, *Islam dan Modernitas dalam Pandangan Fethullah Gulen*.., 104.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagi dunia. Hal ini terjadi karena lembaga tersebut gagal mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan teknologi ke dalam kurikulum tradisional mereka. Dia juga mengkritik sekolah sekuler karena gagal untuk menyampaikan nilai-nilai spiritual dan etika kepada siswa, meskipun mereka dilengkapi dengan media yang baik untuk mengajarkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk mengatasi ini, Gulen mengusulkan sebuah sistem pendidikan yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai moral.[121]

Gulen melihat pendidikan umum dan pendidikan Islam sebagai sesuatu yang saling melengkapi. Meskipun latar belakang pendidikan Gulen berasal dari lembaga Islam tradisional, ia justru lebih menganjurkan pengikutnya untuk membuka sekolah modern daripada lembaga pendidikan tradisional. Bahkan ia lebih menyarankan untuk banyak mendirikan sekolah dibandingkan mendirikan masjid. Usahanya mendidik generasi muda dalam pengetahuan agama lebih banyak dilakukan melalui publikasi informal, khutbah, dan melalui institusi keluarga dibandingkan melalui kurikulum formal dalam lembaga pendidikan. Menurut Gulen sekolah harus menghindar dari gerakan politisasi. Meskipun berbagai lembaga pendidikannya didekati oleh banyak pemimpin partai politik untuk mendapatkan dukungan, ia selalu mempertahankan sikap non-partisipan dan sangat mendorong para pengikutnya untuk tetap keluar dari

[121] Amin Abdullah, "*Fethullah Gulen and Character Education in Indonesia*" makalah dipresentasikan dalam The Significance of Education for the Future: The Gulen Model of Education, Jakarta, 19-21 Oktober 2010. Didownload di: http://www.fethullahgulenchair.com/index.php?option=com_content&vi ew=article&id=667:prof-dr-m-amin-abdullah&catid=75:conferencepapers&Itemid=255

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keterlibatan langsung dalam politik. Karena ia mengacu pada pandangannya terhadap Turki yang sudah menderita dari berbagai bentuk perpecahan politik dan pendidikan.[122]

Dari solusi Gulen dalam mendirikan lembaga pendidikan sekolah modern yang berbasis ilmu pengetahuan dan ilmu agama. Di Indonesia sendiri sudah terdapat beberapa sekolah yang terinspirasi dari Gulen salah satunya adalah sekolah SMA Kesatuan Bangsa di Yogyakarta dan SMA Semesta di Semarang, dimana proses belajar mengajarnya menggunakan bilingual atau dua bahasa yaitu bahasa Inggris dan Indonesia serta menerapkan sistem moving class. Sekolah memberikan porsi yang sedikit terhadap pelajaran agama, kemudian memfokuskan pada pengajaran etika. Bahkan adapun ketika agama diajarkan, pengajaran agama dilakukan diluar jam sekolah dan terutama diperkenalkan untuk mengatasi tuntutan orangtua Muslim yang merasa bahwa anak-anak mereka harus memiliki beberapa landasan agama.[123] Maka, materi pembelajaran dalam model pendidikan Gulen, yaitu: Pertama, ilmu pengetahuan umum (sains). Kedua, etika, moral, dan leadership. Ketiga, nilai universal, sepertu humanis, toleransi, dan inklusif.

---

[122] A. Rizqon Khamami, *Islam Kosmopolitan dalam Ajaran-ajaran Fethullah Gulen* Vol. 15 No. 2. (Surabaya: Al-Fikr, 2011), 109.

[123] Berdasarkan informasi yang diperoleh penulis ketika mengunjungi SMA Kesatuan Bangsa Yogyakarta dan SMA Semesta Semarang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yuksel A. Aslandogan dan Muhammed Cetin yang menulis mengenai paradigma pendidikan Fethullah Gulen menyimpulkan empat dimensi dasar konsep pendidikan yang dikembangkan Gulen:[124]

1. Pergeseran paradigma: yaitu memberikan apresiasi yang lebih kepada guru dengan menghargai segala usahanya. Sebab pendidikan pada dasarnya akan menjadi sebuah langkah awal dalam menyelesaikan masalah sosial. Guru yang memiliki hubugan yang baik dengan masyarakat akan menjadi seorang agen dalam aktifitas sosial kemasyarakatan.
2. Pengorbanan: yaitu mengabaikan kepentingan pribadi untuk mengedepakan kepentingan masyarakat dalam seluruh proses pendidikan.
3. Dimensi Sosial: di mana guru, orang tua siswa, dan sponsor pendidikan harus memiliki jaringan kuat dalam menyelesaikan masalah sosial melalui pendidikan.
4. Dimensi epistimologi: Gulen menekankan sintesa antara hati (heart) dengan kepala (head), tradisi dengan modernitas, spiritualitas dan intelektualitas.

Dengan pengetahuan ilmiah seseorang dapat memperluas cakrawala keyakinan religiusnya untuk memperdalam pemahaman

[124] Yuksel A. Aslandogan dan Muhammed Cetin, "*Gulen's Educational Paradigm in Thought and Practice*" dalam Robert A. Hunt dan Yuksel A. Aslandoġan (ed), Muslim Citizens of The Globalized World, Contribution of the Gulen Movement (New Jersey: he Light Inc, 2007), 34-35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang alam semesta.[125] Jadi, adanya pengintegrasian ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai agama dalam ajaran Islam, maka wawasan ilmu tidak lagi dipisahkan secara dikotomis dalam pembagian ilmu-ilmu agama dan non agama, tetapi akan spesifikasikan menjadi ilmu yang diharapkan dalam pendidikan Islam sebagai sarana efektif dalam mengantarkan peserta didik sebagai insan intelektual dan insan moral.

Dalam pemikirannya, Gulen menganggap semua ilmu berasal dari sang pencipta, yaitu Allah SWT. Dalam skema pengintegrasian ilmu agama dan sains gulen mengambarkannya kurang lebih seperti berikut:

[125] John F. Haught, *Perjumpaan Sains dan Agama: Dari Konflik ke Dialog* (Bandung: Mizan, 2004), 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Skema : Integralisasi ilmu dalam Islam.[126]

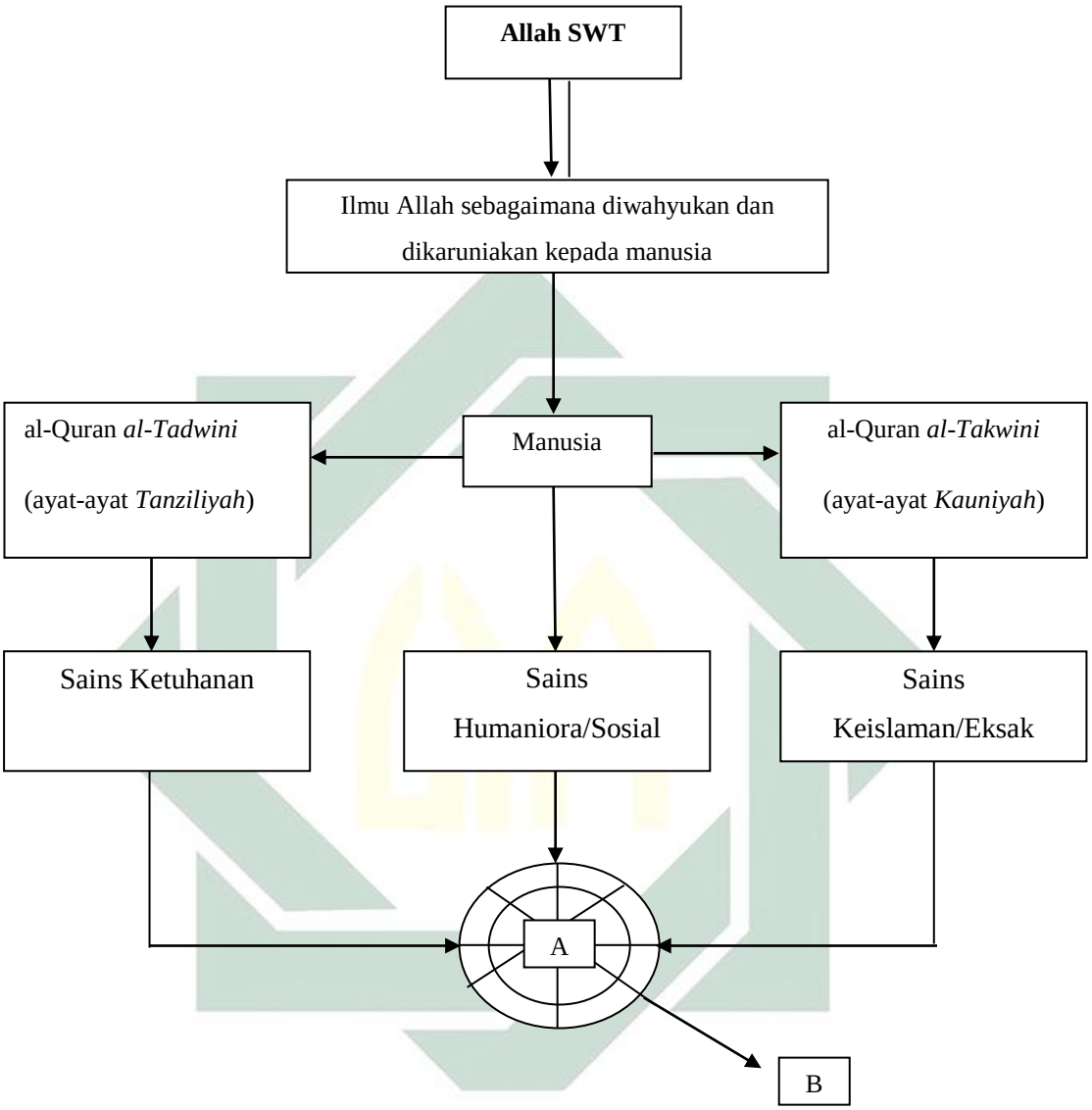

Keterangan:

A = Integrasi ilmu agama dan sains

B = Spesialisasi ilmu

[126] Ali Maksum dan Luluk Yunan Ruhendi, *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post-Modern: Mencari "Visi Baru" atas "Realitas Baru" Pendidikan Kita* (Yogyakarta: IRCISOD, 2004), 287.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Struktur Kurikulum Sekolah yang Terinspirasi oleh Muhammad Fethullah Gulen

Rancangan kurikulum disusun dengan maksud memberi pedoman kepada para pelaksana pendidikan dalam proses pembimbingan perkembangan peserta didik, terutama untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan oleh peserta didik sendiri, keluarga, maupun masyarakat. Suatu kurikulum diharapkan memberikan landasan, isi, dan menjadi pedoman bagi pengembangan kemampuan peserta didik secara optimal sesuai dengan tuntutan dan tantangan perkembangan masyarakat.[127]

Kurikulum menurut Gulen tidak hanya memperhatikan perkembangan dan pembangunan masa sekarang tetapi juga mengarahkan perhatian ke masa depan. Sesuai dengan motto Gulen "right environment for learning" yang menekankan diri pada kurikulum yang berbasis pengembangan skill, pengetahuan dan akhlak sebagai misinya.[128]

Untuk mengetahui konsep kurikulum menurut Gulen dapat dilihat dari sekolah yang didirikan dengan ide-idenya. Kurikulum sekolah-sekolah yang didirikan di berbagai negara berdasarkan pendapat Gulen. Ciri khas kurikulum sekolah yang terinspirasi oleh Gulen adalah sebagai berikut:[129]

1. Kombinasi kurikulum nasional dan internasional. Maksudnya adalah kurikulum yang digunakan di sekolah berlandaskan pada kurikulum

[127] Abdul Rachman Assegaf, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Transformatif* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2012), 100.
[128] Muhammad Fethullah Gulen, *Olcu veya Yoldaki Isiklar*.., 25.
[129] Diakses dari http://shohibessir.blogspot.co.id/2012/01/gerakan-hizmet-dalam-pendidikan.html, pada hari Senin, 09 April 2018 pukul 00.45 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nasional yang diperkuat dengan kurikulum yang dikembangkan oleh yayasan yang diinspirasi pemikiran Gulen sendiri dan berorientasi pada kurikulum internasional.

2. Kurikulum terus menerus direvisi dan dikembangkan disesuaikan dengan kebutuhan siswa.
3. Kurikulum memiliki visi untuk berpartisipasi dalam upaya pendidikan dengan membuat para siswa bertekad bahwa mereka adalah ciptaan Tuhan yang paling dicintai dan untuk memahami makna yang tepat dari semangat persatuan, membantu saling menghargai dengan hati-hati. Kami percaya bahwa ini adalah satu-satunya cara untuk meraih kemanusiaan dan kebahagiaan sejati. Visi ini sesuai dengan konsep pendidikan yang diteoritisikan oleh Gulen bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan untuk membuat mereka mendapatkan kehidupan yang baik, tetapi juga untuk menyadarkan kita pada Allah dengan segala kuasanya dan pentingnya moralitas spiritualitas dalam hidup. Membimbing siswa agar berguna bagi nusa dan bangsanya. Serta menjadi lembaga pendidikan terdepan di dunia dengan sistem yang unggul.
4. Pembentukan karakter dan akhlak melalui pendidikan moral serta pengembangan dan pengajaran sains terkini.
5. Berusaha membentuk pelajar yang tidak hanya unggul dalam hal sains dan karakter, tetapi juga menonjol secara sosial, emosional dan dalam performansi fisik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Pelatihan bagi para pengajar dan staffnya. Termasuk berbagi pengalaman, ide, dan motivasi antar pengajar yang rutin diadakan. Juga pengembangan kurikulum yang selau dipantau.
7. Terintegrasi dengan teknologi. Semua sekolah yang terinspirasi oleh Gulen mendukung pengajaran sains dengan menyediakan fasilitas pengajaran yang modern dan dilengkapi laboratorium. Oleh sebab itu banyak siswa yang memperoleh penghargaan nasional maupun internasional dalam olimpiade sains.

Struktur kurikulum sekolah-sekolah yang terinpirasi oleh Gulen ini tentunya akan mencetak generasi bangsa yang handal dan tidak hanya berpengetahuan tetapi juga bermoral dan mempunyai kualitas kepemimpinan. Yang menarik adalah bagaimana sekolah berusaha membentuk pelajar yang tidak hanya unggul dalam hal sains dan karakter, tetapi juga menonjol secara sosial, emosional, dan fisik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Muhammad Fethullah Gulen memiliki ciri khas dalam mengartikan Ilmu agama Islam, sains, pengintegrsian antara keduanya. Ilmu agama Islam menurut Gulen adalah salah satu bidang pelajaran pokok yang harus dipelajari oleh peserta didik, yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik. Sedangkan sains mengarahkan kecerdasan menuju kebahagian akhirat tanpa mengharapkan keuntungan materi, melakukan pengkajian tak kenal lelah dan terperinci tentang alam semesta untuk menemukan kebenaran mutlak yang mendasarinya.

Dalam pengintegrasian ilmu agama dan sains dalam pendidikan Gulen, lebih menekankan pada pentingnya pengembangkan ilmu pengetahuan dan penelitian ilmiah dibarengi dengan iman sempurna, akhlak, moral, kebersihan hati dalam mencari ilmu. Tujuan dari pencarian ilmu sendiri adalah dengan menuntut ilmu hendaklah ia mengenal Tuhan-nya. Untuk itu maka diperlukan adanya integrasi antara ilmu agam dan sains.

Menurut Gulen tidak ada dikotomi antara ilmu agama Islam dan sains. Baginya keduanya adalah dua unsur yang sejalan dan tidak dapat dipisahkan antara satu sama lain. Keduanya juga bersumber dari sumber

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sama, yakni Allah SWT. Maka dari itu wajib bagi Muslim untuk belajar ilmu agama Islam dan sains, ilmu agama Islam digunakan untuk bekal akhirat dan benteng di dunia. Sedangkan sains digunakan untuk memecahkan masalah-masalah hidup di dunia.

B. Saran

Bersandar pada gagasan subyek penelitian yang telah diuraikan mulai bab pertama sampai terakhir. Penelitian ini sangat menarik untuk dikaji kembali dengan pendekatan yang berbeda. Temuan-temuan penelitian ini telah menggambarkan bahwa Gulen sedang melalukan integrasi ilmu agama dan sains dalam pendidikan dengan caranya sendiri.

Dari penelitian ini, penulis memberikan beberapa catatan saran. Pertama, untuk mengambil kembali peradaban dan modernitas umat Islam, sains perlu direbut terlebih dahulu. Kedua, mengambil alih sains tidak semata-mata sains itu sendiri, tapi menyesuaikannya dengan nilai-nilai dalam Islam. Ketiga, tempat terbaik proses integrasi ilmu agama Islam dan sains adalah sekolah, mulai dari jenjang dasar hingga jenjang akhir. Terutama pada sekolah menengah pertama (SMP) dan menengah atas (SMA) karena di tempat dan di usia anak didik ini sedang memasuki masa pertumbuhan sehingga sekolah menjadi tempat penting dalam membentuk generasi cerdas dan berkarakter islami.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. Amin, dkk. *Islamic Studies dalam Paradigma Integrasi-Interkoneksi*. Yogyakarta: Suka-Press. 2007

Agai, Bekim. "*Fethullah Gülen and His Movement's Islamic Ethic of Education*" Critique: Critical Middle Eastern Studies, Vol. 11, No. 1. 2002

Ahmad, Amrullah. *Menggagas Format pendidikan Non dikotomik; Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Gama Media. 2002

Aktay, Yasin "*Diaspora and Stability: Constitutive Element in a Body of Knowledge*", dalam Turkish Islam and the Secular State: The Gulen Movement, eds. H. Yavuz and J.L. Esposito. Syracuse: Syracuse University Press. 2003

Al-Kumayi, Sulaiman. *Konsep Sufisme Shakhs-i Manevi dan Hizmet Muhammad Fethullah Gulen* Vol. 17, No. 2. Ulumuna Jurnal Studi Keislaman. 2013

Al-Rasyidin dan H. Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press. 1995

Anis, Muhammad. *Quantum al-Fatihah: Membangun Konsep Pendidikan Berbasis Surat al-Fatihah*. Yogyakarta: Pedagogia. 2010

Anshari, Endang Saifuddin. *Wawasan Islam: Pokok-pokok Pikiran tentang Islam dan Umatnya*. Jakarta: Rajawali Press. 1991

Aras, Bulent and Omer Caha. *Fethullah Gulen and His Liberal 'Turkish Islam' Movement* Vol. 4, No. 4. MERIA Journal. 2000

Arifin, Muzayyin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 2003

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ashraf, Syed Ali. *Horison Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus. 1989

Aslandogan, Yuksel A. dan Muhammed Cetin, "*Gulen's Educational Paradigm in Thought and Practice*" dalam Robert A. Hunt dan Yuksel A. Aslandoǵan (ed), Muslim Citizens of The Globalized World, Contribution of the Gulen Movement. New Jersey: he Light Inc. 2007

Assegaf, Abdul Rachman. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Transformatif*. Yogyakarta: CV Budi Utama. 2012

Azra, Azyumardi. *Rekonstruksi Kritis Ilmu dan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1998

Baharudin. *Dikotomi Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosyadakarya. 2011

Balci, Tamer and Christopher L. Miller. *The Gulen Hizmet Movement: Circumspect Activism in Faith-Based Reform*. Newcastle: Cambridge Scholars Publishing. 2012

Bawani, Imam. *Segi-segi Pendidikan Islam*. Surabaya: Al –Ihlas. 1987

Cetin, Muhammed. *The Gulen Movement: Civic Services Without Borders*. New York: Blue Dome Press. 2009

Darajat, Zakiah. *Ilmu Penididkan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 2000

Diakses dari http://blog.sunan-ampel.ac.id/zudanrosyidi/2011/02/22/, pada hari Senin, 26 Maret 2018 pukul 13.00 WIB

Ebaugh, Helen Rose. *The Gulen Movement A Sociological Analysis of a Civic Movement Rooted in Moderate Islam*. Houston: Springer. 2010

Emerge, M. Enes. *Tradition Witnesing The Modern Age: An Analysis of Gulen Movement*. New Jersey: Tughra Books. 2008

Erdogan, Latif. *Küçük Dünyam*. İstanbul: AD Yayincilik. 1995

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Feisal, Jusuf Amir. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insani. 1995

Gie, The Liang. *Pengantar Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Liberty. 1991

Gulen, Muhammad Fethullah. *An Analysis of the Prophet's Life The Messenger of God Muhammad*. New Jersey: Light. 2005

Gulen, Muhammad Fethullah. *Bangkitnya Spiritual Islam*. Jakarta: Republika. 2012

Gulen, Muhammad Fethullah. *Cahaya Abadi Muhammad SAW Kebanggaan Umat Manusia Vol 1-3*. Jakarta: Republika 2012

Gulen, Muhammad Fethullah. *Cahaya al-Quran bagi Seluruh Makhluk*. Jakarta: Republika. 2011

Gulen, Muhammad Fethullah. *Cekirdekten Cinara*. Izmir: Nil Yayinlari. 2002

Gulen, Muhammad Fethullah. *Dakwah: Jalan Terbaik dalam Berpikir dan Menyikapi Hidup*. Jakarta: Republika. 2011

Gulen, Muhammad Fethullah. *Essay-Perspective-Opinions*. Clifton: Tughra Books. 2010

Gulen, Muhammad Fethullah. *Islam Rahmatan lil 'Alamin*, terj. Fauzi A. Bahreisy. Jakarta: Republika. 2011

Gulen, Muhammad Fethullah. *Memadukan Akal dan Qalbu dalam Beriman*, terj. Tri Wibowo Budi Santoso. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada. 2002

Gulen, Muhammad Fethullah. *Membangun Peradaban Kita*. Jakarta: Republika. 2013

Gulen, Muhammad Fethullah. *Olcu veya Yoldaki Isiklar*. Istanbul: Nil Yayinlari. 2003

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gulen, Muhammad Fethullah. *Pearls of Wisdom*, terj. Ali Unal. New Jersey: The Light Inc. 2006

Gulen, Muhammad Fethullah. *Prophet Muhammad the Infinite Light*. London: Truestar. 1995

Gulen, Muhammad Fethullah. *Qadar*. Jakarta: Republika. 2011

Gulen, Muhammad Fethullah. *Ruhumuzun Heykelini Dikerken*. Izmir: Nil Yayinlari. 2006

Gulen, Muhammad Fethullah. *Sizinti Aylik Ilim ve Kultur Dergisi*. Istanbul: Mayis. 1981

Gulen, Muhammad Fethullah. *Toward a Global Civilization of Love and Tolerance*. New Jersey: The Light Inc. 2004

Gulen, Muhammad Fethullah. *Understanding and Belief: The Essentials of Islamic Faith*. Izmir: Kaynak. 1997

Gulen, Muhammad Fethullah. *Versi Terdalam: Kehidupan Rasul Allah Muhammad SAW* Terj. Tri Wibowo Budi Santoso. Jakarta: PT RajaGrafindo. 2002

Harre, R.. *The Philosophies of Science, an Introductory Survey*. London: The Oxford University Press. 1995

Hasyim, Baso. *Islam dan Ilmu Pengetahuan (Pengaruh Temuan Sains terhadap Perubahan Islam)* vol. 14 no. 1. Paolopo: Dakwah Tabligh

Haught, John F.. *Perjumpaan Sains dan Agama: Dari Konflik ke Dialog*. Bandung: Mizan. 2004

Hendrick, Joshua D.. *Gulen The Ambiguous Politics of Market Islam in Turkey and the World*. New York: New York University Press. 2013

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hermawan, A. Heris. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI. 2012

Hidayat, Aziz Alimul. *Riset Keperawatan dan Teknik Penulisan Ilmiah*. Jakarta: Salemba Medika, 2007

Holton, Christopher and Clare Lopez. *The Gulen Movement: Turkey's Islamic Supremacist Cult and its Contribution to the Civilization Jihad Volume 8*. Washington DC: The Center For Security Policy. 2006

http://forumdialog.org/the-roots-of-fethullah-gulens-theory-of-education-and-the-role-of-the-educator, diakses pada hari Senin, 26 Maret 2018 pukul 15.00 WIB

http://shohibessir.blogspot.co.id/2012/01/gerakan-hizmet-dalam-pendidikan.html, diakses pada hari Senin, 09 April 2018 pukul 00.45 WIB

https://bambumoeda.wordpress.com/2012/06/11/pengertian-pendidikan-islam/, diakses pada hari Kamis, 05 April 2018 pukul 22.30 WIB

https://fgulen.com/id/portal-berita/kolom-opini/43213-metode-belajar-dan-mengajar-fethullah-gulen-hojaefendi, diakses pada hari Senin, 26 Maret 2018 pukul 10.00 WIB

https://www.caknun.com/2012/hidup-adalah-pendidikan/, diakses pada hari Kamis, 05 April 2018 pukul 22.00 WIB

Ibrahim, M. dan M. Nur, dkk. *Pembelajaran Koperatif*. Surabaya: Unesa University Press. 2000

Ibrahim, M. dan M. Nur. *Pembelajaran Berdasarkan Masalah*. Surabaya: Unesa University Press. 2000

Jannati, Iltiqoul. *Kewajiban Menuntut Ilmu Menurut Al-Quran dan Hadits*. Lampung: Metro Press. 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kartono, Kartini. *Pengantar Metodologi Research Social*. Bandung: Alumni. 1980

Kertanegara, Mulyadhi *Integrasi ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*. Bandung: Arasy Mizan. 2005

Khalidi, Tarif. *Classical Arab Islam: The Culture and Heritage of the Golden Age*. Princeton. 1985

Khamami, A. Rizqon. *Islam Kosmopolitan dalam Ajaran-ajaran Fethullah Gulen* Vol. 15 No. 2. Surabaya: Al-Fikr. 2011

Ma'arif, Syamsul. *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2007

Maksum, Ali dan Luluk Yunan Ruhendi. *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post-Modern: Mencari "Visi Baru" atas "Realitas Baru" Pendidikan Kita*. Yogyakarta. IRCISOD. 2004

Mujib, Abdul dan Muhaimin. *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*. Bandung: Trigenda Karya. 2003

Mulkhan, Abdul Munir. *Paradigma Intelektual Muslim, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*. Yogyakarta: Sipress. 1993

Muslich, Mansur. *Pemahaman dan Pengembangan Sains*. Jakarta: Bumi Aksara. 2007

Nizar, Samsul. *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana. 2008

R., Sykiainen Leonid. "*Purposes of Education in the Light Of Fethullah Gülen's Teachinfs", International Fethullah Gülen Conference, The Signification of Education For the Future: The Gülen Model of Education*. Jakarta. 2010

Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. 2002

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

RI, DEPAG. *Al-Quran dan Terjemah*. Semarang: CV Toha Putra. 2007

Rofa'ah. *Pentingnya Kompetensi Guru dalam Kegiatan Pembelajaran dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Deepublish. 2016

Roqib, Moh.. *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. Yogyakarta: LKiS. 2009

Rosyadi, Khoiron. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2009

S., Kardi dan M. Nur. *Pengajaran Langsung*. Surabaya: Unesa University Press. 2000

Sahin, Ali. *Pemikiran Muhammed Fethullah Gulen dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: UIN Jakarta. 2014

Shadiqin, Sehat Ihsan. *Islam dan Modernitas dalam Pandangan Fethullah Gulen* vol. 13 no. 2. Aceh: Substantia. 2011

Soebahar, Abd. Halim. *Wawasan Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. 2002

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2010

Sulaiman, Mubaidi. *Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Muhammad Fethulah Gulen* vol. 4 No. 2. Surabaya: Didaktika Religia. 2016

Syafaat, Aat. *Peranan Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2008

Syafi'ie, Imam. *Konsep Ilmu Pengetahuan dalam al-Quran*. Yogyakarta: UII Press. 2000

Syaifuddin, Amrullah. *Desekularisasi Pemikiran Landasan Islamisasi*. Mizan:Bandung. 1991

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syuhud, Fatih. *Pendidikan Islam: Cara Mendidik Anak Saleh, Smart dan Pekerja Keras*. Malang: Pustaka Al-Khoirot. 2011

Syukur, Fatah. *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*. Depok: Kencana. 2017

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 1994

Tamhid, Shaleh. *Seleksi Hadis-Hadis Shahih Tentang Targhib wat-Tarhib*. Jakarta: Rabbani Press. 1993

Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia. 2005

Unal dan Williams. *Advocate of Dialogue: Fethullah Gulen*. Fairfax: The Fountain. 2000

Walker. *"What Curriculum Research?" dalam Curriculum And Instruction. Henry A. Giroux, et al. McCutchan*. USA: Publishing Corporation. 1981

Yavuz, M. Hakan. *Toward an Islamic Enlightenment The Gulen Movement*. Oxford: Oxford University Press. 2013

Yucel, Salih "*Fethullah Gülen Spiritual Leader in a Global Islamic Context*" Vol. 12. Journal of Religion and Society. 2010

Yusuf, M. Yunan. *Pemikiran Kalam Ulama Modern: K.H. Ahmad Dahlan dalam Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam*. Jakarta: Prenada Media Group. 2014

Zainuddin. *Paradigma Pendidikan Terpadu*. Malang: UIN Press. 2008

Zuhairini. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 1995

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id